

MAJALAH
Sketsa
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Edisi

33

April 2018



PEREMPUAN BERLAWAN KEPADA KAMPUS DAN NEGARA

LAPORAN UTAMA:

Predator Pelecehan
Seksual itu Berstatus Dosen

Milea, Eksploitasi,
dan Patriarkisme

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI 1 STRUKTUR LPM SKETSA 2 LAPORAN UTAMA



Predator Pelecehan Seksual itu Adalah Dosen 3

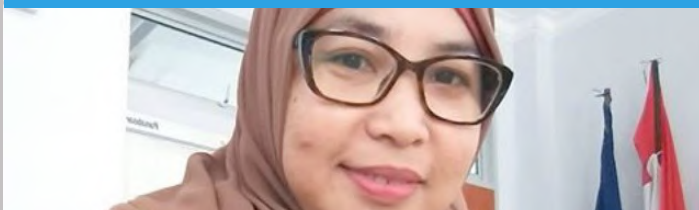
Benteng P2TP2A dalam Gempuran Pelecehan dan Kekerasan Seksual	7	Sekilas Tokoh-Tokoh Perempuan	20
International Woman's Day: Kesadaran itu Mestinya Menular dan Mengular	11	Pendidikan Seks Sejak Dini, Perlu Tapi Tabu	25
Pengesahan RUU Malor, Kaum Perempuan Terus Teror	15	Kiprah Perempuan dalam Tubuh Badan Eksekutif Mahasiswa	28
Rupa-rupa Upaya Memerangi Pelecehan Seksual	17	Milea, Eksploitasi, dan Patriarkisme	31
		Perempuan, Keterindasan, dan Feminisme	33

SOSOK



SOSOK SWAN, PEREMPUAN PEJUANG KESEHATAN 35

OPINI

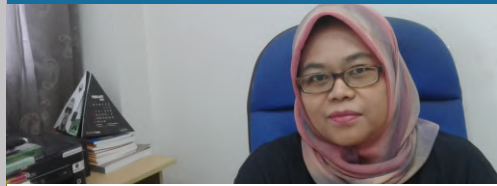


MENJADI PEREMPUAN 37

SURVEI LITBANG

PELECEHAN SEKSUAL DI UNMUL 39

WAWANCARA KHUSUS



HARIS RETNO: KITA BUKAN MAU SOK-SOKAN 43

KOMUNITAS

MENGENAL DEPARTEMEN GENDER, PEJUANG KESETARAAN DARI HIMPUNAN 47

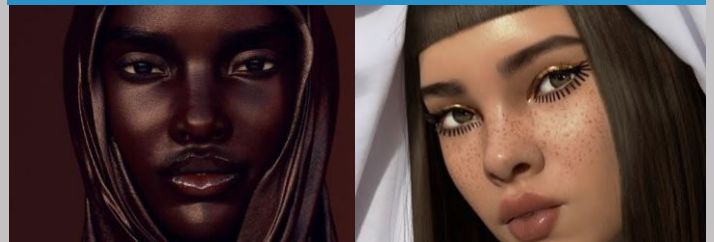
NAPAS MERDEKA DALAM GERAK EMBRIO PEREMPUAN MERDEKA 49

HASIL REKAP DATA KOTAK SUARA EMPEKA FEBRUARI-MARET 51

LIFESTYLE

CARA PEREMPUAN MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL 52

IPTEK



EKSISTENSI SELEBRITI VIRTUAL 54

PUISI

PERIHAL PEREMPUAN 57

RESENSI

THE HERD, KETIKA PEREMPUAN ADA HANYA UNTUK SUSU 58

CERPEN

KARMA GAUN PENGANTIN 60

LENSA 64

MAJALAH Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

EDISI #33

*Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa
(LPM) Sketsa Universitas Mulawarman*

ALAMAT

Gedung Student Center Unmul Lt. 2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

EMAIL

sketsaunmul@gmail.com

WEBSITE

sketsaunmul.co

FB

LPM Sketsa Unmul

TWITTER

@sketsaunmul

LINE

@sketsaunmul

YOUTUBE

sketsaunmuldotco

INSTAGRAM

sketsaunmul

Salam Persma!

Keresahan akan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan akan terus hidup selama pelaku bersama otaknya dibiarkan dan dimaklumi. Kepada siapa korban harus bicara, jika melapor dianggap memperlakukan diri sendiri, kemudian disalahkan karena pakaian dan bentuk badan yang mengundang reaksi selangkangan.

Parahnya, aksi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan juga terjadi di ranah yang menjadi tanggung jawab negara, termasuk kampus. Di mana korbannya adalah mahasiswi, dan pelakunya adalah oknum dosen dan birokrat.

Keberadaan perempuan di tataran politik atau melakoni pekerjaan yang lekat dengan stereotip gender laki-laki saat ini, sebenarnya belum bisa dikatakan satu titik keberhasilan kaum perempuan. Pun perempuan yang hari ini duduk di kursi-kursi politik, nyatanya belum mampu memberikan andil apa-apa terhadap penuntasan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Perempuan bukan manusia kelas dua, meski hari ini ia masih saja dituntut berperan ganda. Sebagai ibu, sebagai istri, sebagai pekerja. Perempuan bukan objek, meski ia tampak dengan senang hati diberi standar dan menyandang gelar-gelar kecantikan. Di tengah-tengah situasi seperti itu, majalah PDF Sketsa edisi 33 hadir untuk memberi sedikit andil.

Pada akhirnya, perempuan tak selayaknya hanya dihargai karena ia cantik, dan jangan sekali-kali kau puji cantik. Sebab, ia pun manusia merdeka yang punya potensi. Ia logis dan berakal. Nyanyian lawas 'wanita dijajah pria sejak dulu, sejak dulu wanita dijajah pria' mari patahkan bersama. Sebab perempuan dan laki-laki sudah waktunya bergerak kolektif dalam napas memperjuangkan kesetaraan dan kesejahteraan.

Layouter Majalah PDF Sketsa Edisi 33:

Rizky Rachmadiani, M. Faqih Hendrian Hutomo,
M. Fernanda Fadhila, Eka Rizki Prabowo, dan Wiliam Maliki





STRUKTUR LEMBAGA PERS MAHASISWA

SKETSA UNMUL 2018

Pelindung	Dr. Ir. E. Akhmad Syaifudin, M.P
Pembina	Dr. Sudarman, S.Pd, M.Pd Herdiansyah Hamzah, S.H LL.M
Ketua Umum	Wahid Tawaqal
Sekretaris	Fitia Nuril Salsabila
Bendahara	Uswatun Hasanah
Ketua Redaksi	Amelia Rizky Yunianty
Redaktur Pelaksana	Fadiah Adlina Nur Elisha
Produser Sketsa Production	Anisa Nur Adnin
Redaktur Online	M. Faqih Hendrian Hutomo Wiliam Maliki
Staf	Rosmi Rahmah, Aisyah Ariyanti, Mayang Sari, Fajar Tri Mahardika, Hairunnisa Rengganis, Anggie Octa, Hilda Anisa Nur Firdausi, Adi Nurhamidi, Fernanda Fadhilah, Dyah Ariani, Ziqriya, Mahmudah Syarifatunnisa, Yusuf Nikhita, Ayu Indar, Ahmad Suci
Ketua Divisi Litbang	Fira Panduwinata
Staf	Eka Rizki Prabowo, Maharani Ramadhanti F, Sut Sri Hardiyanti, Ariani Maya Aprilia T, Amar Makhruf J, Darul Asmawan, Nawwar Hayyu Hastuty
Ketua Biro Iklan dan Pemasaran	Rizky Rachmadiani
Staf	Mahameru Primantoro, Novita Rahman, Putera Tiya Illahi, Siti Jubaidah
Kru Magang	Syalma Namira, Esty Pratiwi, Christina Maharani, Eno Framita, Marini Juni Ananda Basrimas, Ernita Febriyana, Siti Istaqul Mutaftsiroh, Selpia, Karmila, Putri Ajeng Ngabto, Khusnul Khotimah Alawiyah Ismail, Annisa A'yun Nursania, Yasmin Medina Anggia Putri, Kiki Risky Sri Atina, Lutfiyah Dita Prameswari, Siti Fitri Aribah Nakhat, M.Abdan Khaerul Baid, Yulia Cahyani Putri, Andi Muhammad Rifky Pasya A, Anis Alimah Shalihah, Firman Rosabi, Sutoyo, Gia Arta Ristiana, Dian Adi Probo P, Ratih Puspa Ayudia, Askiah Zulfadhilah, Laili Mulia Anugraheni, Aulia Ayu Andilla, Aulia Agustin



Foto hanya ilustrasi
bukan pelaku sebenarnya

PREDATOR PELECEHAN SEKSUAL ITU BERSTATUS DOSEN

Institusi pendidikan yang sarat nuansa akademis dan didiami kaum intelektual, ternyata tak menjamin urusan seksual bisa dikendalikan.

Awan hitam yang menggantung sejak dini hari belum juga tumpah menjadi hujan, hanya rintik-rintik di tengah siang bulan Maret. Perempuan itu sudah menunggu di antara dudukan *wifi corner*, bagian belakang Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Ia mengenakan kemeja berbahan sifon warna cokelat terang dengan celana jin biru tua dan *flat shoes* berwarna senada bajunya, tampak kontras berdiri di antara mahasiswa lain di sekitarnya. Ia melambaikan tangan sembari tersenyum ketika menyadari kedatangan *Sketsa*.

Namanya Cahaya, ia adalah satu dari entah berapa banyak korban pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh tenaga pendidik di

Unmul. Cahaya mengalami kejadian tidak terperi itu ketika ia masih menjalani perkuliahan di semester satu. Seorang dosen pria di FIB bernama Tansen yang melakukannya. Belakangan dari beberapa teman dan kakak tingkat Cahaya tahu, bahwa Tansen memang kerap menggoda mahasiswinya.

Dengan posisi sebagai ketua tingkat (kating) saat itu, menuntut Cahaya untuk berinteraksi lebih intens dengan Tansen. Apalagi untuk urusan yang jelas-jelas bisa diselesaikan di kelas, oleh Tansen justru meminta sebaliknya. Kepada Cahaya ia berpesan untuk menemuinya di ruangnya saja, membereskan keperluan tanda tangan presensi hingga pengumpulan tugas-tugas mahasiswa.

Ketika di kelas pun, meski tak menunjukkan secara frontal, Tansen cenderung lebih sering

memanggil nama Cahaya untuk menjawab pertanyaan dari materi kuliahnya ketimbang nama mahasiswa yang lain. Hal itu masih dianggap Cahaya wajar. Mengingat dirinya seorang kating, jelas namanya termasuk yang paling diingat dosen. Sayangnya, tak cuma berhenti sampai di situ. Beberapa hari berikutnya, Tansen mulai tak segan melontarkan pujian seksisme kepada Cahaya nyaris tiap kali mereka bertemu.

“‘Cahaya, makin hari kamu makin cantik, ya.’ Saya jawab, ‘Makasih, Pak.’ Awalnya saya ngiranya itu biasa aja. Ya meskipun agak enggak enak juga kan,” kata Cahaya.

Sampai pada suatu hari, Tansen melakukan tindakan yang sama sekali tak disangkanya. Peristiwa itu terjadi ketika Cahaya hendak mengumpulkan tugas kelas sekaligus meminta tanda tangan Tansen. Nahas, ketika itu di ruangan Tansen hanya ada mereka berdua.

“Pas saya taruh tugas itu di meja, bapaknya bilang, ‘Kamu makin cantik ya.’ Terus kan minta tanda tangan absen, baru bapaknya ngasih pulpen kan, terus ya udah saya bilang, ‘Ini Pak, tinggal bapak yang tanda tangan,’ ya udah saya sodorin tuh absennya, terus pipi saya dicubit! Menggelikan banget enggak sih itu? Ih, yeye’ banget!” ucap Cahaya bercerita dengan raut geli bercampur kesal lantas memegang dua pipinya.

“Saya kaget dan cuma bisa bilang, ‘Loh, Pak!’ Waktu itu saya bingung banget, mau marah juga gimana. *Awkward* juga,” imbuhnya.

Sejak mahasiswa baru (maba), Marion memang sudah curiga pada Reuben, dosen mata kuliah dasar semester satu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Pasalnya, Reuben kerap memandangi mahasiswinya dengan tatapan syahwat sambil menjulurkan dan memainkan lidahnya. Terang saja gelagat itu membuat yang ditatap termasuk Marion merasa risih, kengerian.

“Mukanya persis om-om cabul gitu lah,” kata Marion kesal.

Di hadapan mahasiswa, Reuben juga kerap melontarkan kata-kata tak senonoh. Menurut kesaksian Marion, teman perempuannya pernah secara terang-terangan dilecehkan secara verbal oleh Reuben pada saat kuliah berlangsung.

“‘Ngapain tasnya dipegang, takut susunya tumpah kah?’ bapaknya ngomong gitu. Kebetulan, payudara teman saya ini ukurannya besar. Mungkin

teman saya ini risih dilihatin bapaknya, makanya langsung *naro* tasnya di dada,” beber perempuan berambut sebau itu.

Perilaku Reuben ini sudah jadi rahasia umum di kalangan mahasiswa FISIP. Hampir semua angkatan tahu, pernah mengalami, dan ujung-ujungnya saling bertukar cerita. Apalagi jika datang tahun penerimaan mahasiswa baru, cerita-cerita tentang Reuben terus bermunculan dan hanya berbalas, ‘*iya, kami juga gitu*’ atau ‘*ya sabar aja, dihadapi aja*’ dari mahasiswi-mahasiswi tingkat atas.

Entah memang dasar genit atau bagaimana, Bella tak habis pikir, bisa-bisanya ia menerima pesan



Ilustrasi Bentuk Pelecehan Seksual di Kantor

mesra dari Bodhi, dosen mata kuliahnya siang itu. Sebelumnya, Bella mengirim pesan singkat kepada Bodhi untuk meminta izin tidak masuk kuliah karena urusan di luar Samarinda.

“Nah dia dipanggilnya *honey* gitu,” ungkap Putri, teman Bella kepada *Sketsa*.

Di hari lain, Bella bahkan pernah ditanya sedang apa oleh Bodhi dengan panggilan yang sama lewat pesan singkat. Tapi, itu belum seberapa karena ada yang lebih puncak dari itu. Bella dibuat syok ketika Bodhi tiba-tiba merangkul tubuhnya, usai mengurus beasiswa di kampusnya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pahlawan.

“Pas keluar ruangan bapaknya, Bella dirangkul sambil ngomong gini bapaknya, ‘Udah tenang aja ya, nanti saya yang urus,’” tutur Putri.

Sebenarnya, kata Putri, Bella sangat ingin mendapat beasiswa itu. Tetapi, di sisi lain ia jadi enggan mengurus karena tahu Bodhi adalah dosen yang ditunjuk sebagai penanggungjawab beasiswa tersebut. Bella yang sudah mulai was-was sejak disapa mesra memilih menghindari, bagaimana pun caranya. Tetapi karena benar-benar perlu, ia terpaksa memberanikan diri muncul di hadapan

Bodhi dan lagi-lagi diperlakukan tak seharusnya.

“Ada dua teman kami ngurus beasiswa juga, mereka nunggu dua jam tapi enggak dilayani. Begitu Bella datang, langsung disuruh masuk buat ngurus sama ayahnya. Bella jadi enggak enak sama dua teman kami itu,” ucap Putri.

“Bapaknya nyuruh aku putus sama pacarku,” kata Syifa mahasiswi Farmasi.

Kejadiannya waktu itu saat Syifa dan beberapa orang temannya hendak menemui seorang dosen bernama Simon untuk keperluan konsultasi mata kuliah. Saat pertemuan usai, teman-teman Syifa yang lain disilakan pergi, tapi tidak dengan dirinya. Mengira ada hal perkuliahan yang harus dibahas lebih lanjut, ternyata permintaan aneh di atas yang diterima Syifa.

Syifa dan teman sekelasnya, Ratna, kaget suatu hari di semester satu, dosen mereka, Simon, tiba-tiba mengikuti sejumlah akun media sosial keduanya. Kian intens, bahkan sampai tak pernah absen mengomentari kiriman terbaru baik Ratna maupun Syifa hingga yang terbawah. Tapi, itu cuma awal mula.

Pada hari-hari selepas itu, Simon kerap mencegat Ratna dan Syifa ketika hendak pulang lantas diajak bercerita. Tindakan ini masih belum termasuk Simon yang kerap curi-curi pandang ke arah Ratna dan Syifa saat jam belajar mengajar berlangsung yang disadari juga oleh seluruh mahasiswa di kelas mereka.

“Bapaknya ngelirik-ngelirik, ya risih lah,” timpal Ratna.

Syifa dan Ratna sekarang tahu, Simon memang selalu mencari “incaran” di setiap angkatan berdasarkan pengakuan sejumlah kakak tingkat mereka yang mengaku sering diganggu Simon.

Trauma dan Urung Melapor

Semenjak tragedi cubit pipi—yang terjadi dua kali di tempat yang sama—Cahaya tak berani lagi pergi ke ruangan Tansen sendirian. Pun jika kebetulan berpapasan, Cahaya memilih menghindar atau menunda langkah, bersembunyi, menunggu bayangan Tansen menghilang.

Niat melaporkan sebenarnya pernah muncul di benak Cahaya, tetapi urung saat mendiskusikannya bersama sang kakak, yang juga mahasiswi FIB. “Kakak bilang, ‘Banyak kok yang digituin juga sama ayahnya.’ Lah emang enggak bisa apa ngelapor, gimana *kek* biar ditegur, masa tiap angkatan mau digituin mulu. Terus kakak bilang lagi, ‘Mau ngelapor juga gimana, ke siapa, dan nanti juga khawatirnya kamu bermasalah sama ayahnya,’ waktu itu saya memang masih diajarin ayahnya. Saya pikir, iya juga,” ungkapnyanya.

Niat itu muncul kembali manakala Cahaya naik ke semester selanjutnya dan memastikan diri tidak akan mendapatkan mata kuliah Tansen lagi. Sayangnya, niat itu batal lagi. “Setelah mikir-mikir, mau ngelapor ke mana coba, terus ngomongnya itu gimana. Kan kita malu juga buat ngasih tahu ini ke orang lain. Jadi memilih untuk diam aja,” tukas dara berhijab itu.

Setali tiga uang dengan Cahaya, baik Syifa maupun Ratna pun tak melapor gara-gara bingung harus lapor kepada siapa. “Risih, tapi bingung lapornya ke siapa dan gimana,” akunya.

Marion juga sama. Ia mengaku masih takut dan trauma jika bertemu Reuben, tapi memutuskan tetap masuk kuliah saja daripada kena Tidak Boleh Ujian (TBU) saat ujian, begitu pikirnya. Sebagai korban, ia juga hanya bisa diam tak melapor lantaran takut nilainya bermasalah. “Saya percaya bahwa nilai ada di ujung pena dosen. Ketika saya melapor nilai saya pasti jelek. Saya tidak berani bicara bahwa dia adalah pelaku pelecehan seksual,” tandasnya.

Sementara itu, Bella, dikatakan Putri merasa kesal sekaligus takut. Bella terus berusaha menghindar dari Bodhi dengan harapan tidak mendapat perlakuan yang begitu lagi. Melapor? Juga tidak.

Catatan Akhir Tahun Komnas Perempuan

Berdasarkan Catatan Tahunan (Cathu) Komisi Nasional Perempuan tahun 2017, tercatat ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama 2016. Dari kasus sebanyak itu, 245.548 bersumber pada



Ilustrasi Wanita yang Takut dengan Menutupi Wajahnya

perkara yang ditangani oleh 359 pengadilan agama, dan 13.602 ditangani oleh 233 lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia.

Pada 2017, Komnas Perempuan mengirimkan 674 lembar formulir kepada lembaga mitra di seluruh Indonesia dengan tingkat respons pengembalian mencapai 34 persen, yakni 233 formulir. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, kekerasan yang terjadi di ranah personal masih jadi yang tertinggi disusul rumah tangga/relasi personal, komunitas, dan terakhir di ranah yang menjadi tanggung jawab negara.

Ranah yang menjadi tanggung jawab negara artinya pelaku kekerasan atau pelecehan seksual adalah aparatur negara dalam kapasitas tugas—dalam hal ini kampus sebagai institusi pendidikan negara juga termasuk di ranah ini. Ketika pada peristiwa kekerasan, aparatur negara yang berada di lokasi kejadian tidak berupaya untuk menghentikan atau justru membiarkan tindak kekerasan berlanjut, juga termasuk pelaku kekerasan ranah tanggung jawab negara ini dan wajib dilaporkan. Dalam Cathu Komnas Perempuan 2017, tercatat ada sebanyak 2 kasus yang masing-masing terjadi saat pengusuran Cakung Cilincing (304 korban) dan konflik agraria di Jawa Tengah antara petani melawan Perhutani.

Dalam Cathu tersebut, Komnas Perempuan memberikan perhatian serius terhadap beberapa persoalan. Salah satunya, bahwa pola kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan kian kompleks dan beragam, antara lain kekerasan *cyber* hingga pelecehan seksual melalui serangan di dunia maya yang berdampak panjang bagi korban. Semua itu terjadi lebih cepat dari kemampuan negara untuk merespons. Hukum yang ada saat ini belum memadai karena *segala yang menyangkut aturan main di dunia siber, disederhanakan ke dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)*.

Kemudian, partisipasi dan inisiatif publik terlihat semakin meluas dan responsif dibuktikan dari meningkatnya angka pengaduan langsung ke Komnas Perempuan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran perempuan korban atau masyarakat yang membutuhkan perlindungan di luar sistem yang tersedia dalam struktur negara, dan kondisi penanganan kekerasan terhadap perempuan yang belum membaik atau masih mengalami stagnasi penegakan hukum dalam penanganannya.

“Publik menjadi elemen penting dalam pengambil kebijakan yang turut menentukan arah dan respons negara dalam menyikapi kekerasan terhadap perempuan,” salah satu bunyi Cathu Komnas Perempuan 2017.

Komnas Perempuan sudah mulai mendokumentasikan laporan yang diterima dan menyebarkannya dalam bentuk Cathu sejak 2001 dan rutin diluncurkan setiap tahun bertepatan dengan Hari Perempuan Sedunia 8 Maret.

**Semua nama korban dan pelaku adalah samaran*

• **PENULIS:** AMELIA RIZKY YUNIANITY, SHAFIRA PANDUWINATA, AYU INDAR, LAILI MULIA ANUGRAHENI
EDITOR: FADIAH ADLINA

Tahukah Kamu?

Femisida adalah istilah untuk menyebutkan praktik pembunuhan secara sengaja yang dilakukan laki-laki kepada perempuan atau anak perempuan karena dia perempuan. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh penulis feminis bernama Diana EH Russell

Femisida adalah pembunuhan terhadap perempuan karena dia perempuan. Isu-isu serius yang menjadi perhatian dunia namun masih minim menjadi perhatian Indonesia. Setidaknya terlihat dari pendataan yang masih menyederhanakan isu femisida sebagai kriminal biasa. Tidak digalinya dimensi kekerasan berbasis gender serta minimnya pelaporan femisida ke lembaga layanan karena korban sudah meninggal. Dari data yang diolah, menunjukkan bahwa femisida adalah kejahatan yang luar biasa baik dari motif pembunuhannya, pola pembunuhannya, hingga dampak pada keluarganya.

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017

Eka Komariah Kuncoro, Ketua P2TP2A Samarinda

BENTENG P2TP2A DALAM GEMPURAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL

Perempuan adalah manusia. Dia berdaya, bukan diperdaya.

“”

Menyadari pentingnya memberikan payung perlindungan yang sah di mata hukum, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui programnya, membentuk lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Lembaga ini diusahakan dapat tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, baik tingkat kabupaten/ibukota maupun provinsi. Lembaga ini pun diharapkan menjadi 'rumah' bagi mereka yang mengalami tindak kekerasan maupun pelecehan seksual.

Eka Komariah Kuncoro Ketua P2TP2A Samarinda mengatakan, sejauh ini laporan yang paling banyak masuk adalah kasus kekerasan dan

pelecehan terhadap perempuan. Ada sekitar 80-90 laporan yang datang tiap tahunnya. Rata-rata hasil aduan dari orang lain, ketimbang langsung dari mulut korban. Sebabnya, kata Eka, kebanyakan korban merasa takut untuk melapor karena adanya ancaman.

“Biasanya karena takut. Lapornya bisa sampai sini (P2TP2A), karena (korban) cerita ke salah satu orang yang dipercaya. Jadi enggak langsung *ngadu*,” jelasnya.

Nyatanya, bukan hanya korban, saksi yang melihat tindak kekerasan maupun pelecehan seksual pun memilih enggan melaporkan. Malas terlibat dalam proses hukum menjadi alasan utamanya.

Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan memang menjadi momok tersendiri. Tidak pandang usia, hal buruk ini dapat menjadi ancaman bagi perempuan di mana saja. Eka menambahkan, pelecehan terhadap perempuan dapat dilakukan secara fisik berupa sentuhan atau kontak langsung dan non fisik, berupa tindakan yang berkaitan dengan psikis, misalnya ancaman atau melecehkan secara verbal.

“Bisa juga dengan penghinaan yang bisa menyakiti hati. Misalnya mengatakan 'kamu bodoh', itu merupakan bentuk pelecehan melalui verbal,” jelasnya.

Adapun, menurut *Matlin*, pelecehan seksual mencakup perilaku menatap, berbicara mengenai seksualitas, menyentuh tubuh, mencoba memaksa untuk melakukan tindakan seksual yang diinginkan, mengajak kencan dengan memaksa, hingga pemerkosaan.

Kelly, membagi bentuk-bentuk pelecehan seksual menjadi tiga kategori.

1. Pelecehan secara visual, yakni berupa tatapan penuh nafsu, menunjukkan gambar tak senonoh, melakukan gerakan yang bersifat seksual, hingga memamerkan tubuh atau alat kelamin.
2. Pelecehan secara verbal, yakni berupa siulan-siulan, pujian atau sanjungan yang mengarah pada pelecehan, lelucon atau gurauan seksual, dan pernyataan-pernyataan lainnya yang mengarah pada pelecehan seksual.
3. Pelecehan secara fisik/non verbal, yakni berupa kontak fisik dengan menyentuh, mencubit, menepuk-nepuk, merangkul, menyenggol dengan sengaja, mencium, meremas, memeluk, dan mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Kemudian, Guntoro Utamadi dan Paramitha Utamadi membagi kategori pelecehan seksual yang

juga dipakai dalam dasar pengukuran *Sexual Experience Questionnaire* (SEQ) ke dalam lima bagian.

1. *Gender Harassment*, yaitu pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin.
2. *Seductive Behavior*, yaitu permintaan seksual tanpa ancaman, rayuan yang bersifat tidak senonoh atau merendahkan.
3. *Sexual Bribery*, yaitu penyuapan untuk melakukan hal yang berbau seksual dengan memberikan janji akan suatu ganjaran.
4. *Sexual Coercion*, yaitu tekanan yang disertai dengan ancaman untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual.
5. *Sexual Assault*, yaitu serangan atau paksaan yang bersifat seksual, gangguan seksual yang terang-terangan atau kasar.



Kasus yang Ditangani dan Cara Kerja P2TP2A

“Ada anak usia empat tahun sudah mulai dilecehkan, dicabuli. Dan yang melakukan itu sekitar umur 30-60 tahun,” kata Eka memapar kasus yang pernah ditanganinya.

Adapun, salah satu yang juga masih membekas dalam ingatannya adalah kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang ayah kandung terhadap kedua anak perempuannya usai bercerai dari sang istri. Perilaku bejat itu mulai ia lancarkan bahkan sejak sang anak berusia lima tahun hingga duduk di bangku SMP. Sampai akhirnya P2TP2A berhasil 'menculik' dua anak tersebut lalu menyerahkannya kepada keluarga ibu kandung.

Ada beberapa tahapan yang menjadi ranah kerja P2TP2A untuk melindungi masyarakat, khususnya perempuan dan anak, antara lain pengaduan dan pendampingan hukum hingga rehabilitasi untuk pelapor yang membutuhkan. Sehingga dalam kerja-kerjanya, P2TP2A perlu melibatkan pengacara atau penasihat hukum dan psikiater serta psikolog. Dikatakan Eka, pihak-pihak itu diperoleh dari kerja sama dengan sejumlah instansi.

“Untuk pendampingan hukum, ada *lawyer* dan dari psikologisnya ada psikiater dan psikolog. Kita menyediakannya dengan bermitra,” terangnya.

Hasil akhir dari pendampingan yang diberikan P2TP2A tergantung dari para pelapor. Sejauh ini imbang, baik itu mediasi atau dibawa

hingga ke meja hijau. Ada di antara mereka yang menggebu-gebu di awal saat melapor, namun seiring berjalannya proses, lama kelamaan justru menjadi kurang kooperatif.

Hilang kontak juga menjadi salah satu hambatan dalam penyelesaian kasus. Namun menurut Eka, dari tiap laporan tersebut semuanya dapat benar-benar terselesaikan terlepas dari hambatan dari pihak korban atau pelapor.

Saat ini P2TP2A juga telah memiliki *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan berbagai universitas ataupun organisasi kemasyarakatan. Termasuk dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) Unmul melalui Kemeterian Pemberdayaan Perempuan (KPP). Dalam hal ini, dibangun kerja sama untuk membuka *counter* pengaduan sebagai rujukan dari kalangan mahasiswa, sebab tak sedikit mahasiswa yang jadi korban namun ragu, bahkan takut untuk melapor.

Eka juga berpesan kepada seluruh perempuan agar senantiasa menjaga martabat dirinya. Menjadikan dirinya sebagai manusia yang tidak bisa dilecehkan, dihina, dan ditelantarkan. Perempuan harus mandiri dan berpartisipasi dalam hal membangun, khususnya untuk tanah Kalimantan Timur.

• **PENULIS:** FADIAH ADLINA, MAHAMERU PRIMANTORO, MARINI JUNI ANANDA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY



DATA KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK (PEREMPUAN) YANG DITANGANI P2TP2A PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2015-2017

INFOGRAFIS: RIZKY RACHMADIANI

ILUSTRASI: FREEPIK

Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Tahun 2015:



PEREMPUAN DEWASA
79 ORANG



PEREMPUAN
10 ORANG

TOTAL

89
ORANG

Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Tahun 2016:



PEREMPUAN DEWASA
6 ORANG



PEREMPUAN
14 ORANG

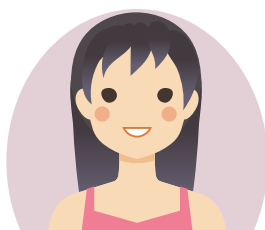
TOTAL

20
ORANG

Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Tahun 2017:



PEREMPUAN DEWASA
2 ORANG



PEREMPUAN
11 ORANG

TOTAL

13
ORANG

Total Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Perempuan) yang Ditangani P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015-2017:

122 KASUS



INTERNATIONAL WOMAN'S DAY: KESADARAN ITU MESTINYA MENULAR DAN MENGULAR

Tsar Nikolai II berada di ujung tanduk. Takhta Tsar terus melemah setelah Kekaisaran Rusia banyak kehilangan tentara dalam Perang Dunia I, hal itu diperparah dengan makin buruknya ketersediaan pangan untuk rakyat. Puluhan ribu warga Petrograd atau St. Peterburg turun ke jalan, mereka adalah bagian dari gelombang protes yang menuntut pemerintahan Tsar Rusia yang korup untuk mundur.

Tahun 1917, Minggu terakhir bulan Februari, kaum Bolshevik, di dalamnya menggandeng buruh perempuan, melakukan demonstrasi dengan slogan “tanah, roti, dan perdamaian”. Ini menunjukkan kebutuhan mendesak mereka untuk mengakhiri perang dan mewujudkan perubahan sosial. Demonstrasi ini tiada lain tujuannya untuk mendorong revolusi yaitu dengan menggulingkan autokrasi Tsar Nikolai II dari takhta.

Pada masa Tsar, Rusia masih sangat patriarki. Menurut hukum Tsar, perempuan tak ubahnya budak para lelaki. Suami diberikan hak untuk memukul istri mereka. Menurut laporan tahun 1897, perempuan Rusia yang melek huruf saat itu hanya berkisar 13,1 persen.

Maka ketika gaung revolusi muncul, kaum perempuan memainkan peran penting dalam kerja

revolusi. Demonstrasi yang dilakukan oleh buruh perempuan Rusia mendapat kecaman dari para pemimpin politik, tetapi mereka tetap melakukan demonstrasi. Selang beberapa hari setelah aksi, pada 15 Maret 1917 Nikolai II menyatakan pengunduran dirinya sebagai kaisar sekaligus yang terakhir di Rusia. Peristiwa itu lantas dikenang sebagai Revolusi Februari, termasuk adegan kunci dari Revolusi Rusia 1917.

Sementara hari di mana buruh perempuan Rusia turun berdemonstrasi, dalam hitungan Kalender Gregorian adalah 8 Maret. Kini setiap tahunnya tanggal tersebut dirayakan sebagai International Woman's Day (IWD).

Basis Solidaritas Buruh Perempuan

Sejak era industrialisasi muncul di Eropa dan Amerika pada akhir abad 19, tatanan dunia baru

LAPORAN UTAMA

tengah terbentuk. Sistem produksi dan sistem kerja upahan menciptakan dua kelas dalam tatanan masyarakat: (1) kelas borjuis atau pemilik modal; dan (2) kelas proletar yang diisi para pekerja atau buruh.

Sistem ekonomi-politik ini menggasak kelas buruh, termasuk buruh perempuan. Para buruh dihadapkan dengan jam kerja yang panjang, upah minim, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Kian hari penindasan itu kian brutal.

Hal ini memunculkan kesadaran perjuangan para buruh, termasuk buruh perempuan. Pada 1908 di kota New York, 15 ribu buruh perempuan melakukan *longmarch* menuntut jam kerja yang lebih pendek, upah yang lebih baik, dan diberikan hak berpolitik. Setahun berselang bersamaan dengan deklarasi Partai Sosialis Amerika, perayaan Hari Perempuan Nasional dilakukan serentak di wilayah Amerika pada 28 Februari 1909. Seterusnya hingga 1913 setiap minggu terakhir bulan Februari diperingati sebagai Hari Perempuan Nasional.

Clara Zetkin, seorang sosialis dari Partai Sosialis Jerman mengemukakan gagasan penting dalam konferensi perempuan sosialis di Copenhagen, Denmark tahun 1910. Ia mengatakan kepada sedikitnya 100 perempuan dari 17 negara, bahwa perlu ada hari yang ditetapkan khusus sebagai Hari Perempuan Sedunia. Di hari khusus itu para perempuan bergerak serentak untuk menuntut hak-hak perempuan.

Lalu pada 19 Maret 1911 di Austria, Denmark, Jerman, dan Swiss, lebih dari satu juta buruh perempuan yang didukung para buruh laki-laki turun ke jalan. Mereka menuntut di antaranya hak politik perempuan, meminta kenaikan upah, dan penghapusan diskriminasi dalam dunia kerja.

Nun jauh di kota New York, enam hari setelah aksi buruh di Eropa, pada 25 Maret 1911 terjadi kebakaran Triangle Shirtwaist Factory. 146 buruh garmen tewas dalam kejadian ini. Ada yang terbakar sampai--upaya menyelamatkan diri dari terbakar hidup-hidup--dengan melompat dari ketinggian yang tidak wajar.



Revolusi Rusia 1917/pedomanbangkulu.com



Clara Zetkin/georgianjournal.ge



Sumber: fotoy124.com

Kebakaran ini tercatat sebagai bencana industri paling mematikan dalam sejarah New York. Dengan jumlah korban jiwa akibat kecelakaan industri tertinggi keempat dalam sejarah Amerika.

Melihat Gerakan Perempuan Indonesia

Hema Malini Situmorang memakai kaus pink, dengan tangan kiri mengepal ke atas berorasi di depan Kantor Gubernur Kaltim. Ia ada dalam barisan “Women March” tajuk Aksi Kamisan Kaltim yang merespons Hari Perempuan Internasional, 8 Maret 2018.

Usul Zetkin dan demonstrasi buruh perempuan di Revolusi Rusia 1917 menguatkan tanggal 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional. Selama beberapa dekade, IWD terus dirayakan setiap tahunnya. Pada 1975, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional.

“Banyak yang kita dapatkan hari ini khususnya tentang perempuan, pendidikan, emansipasi, hak cuti haid itu hasil dari perjuangan perempuan buruh internasional,” kata Hema kepada *Sketsa*.

Hema menjelaskan perayaan IWD tahun ini berupaya mengevaluasi undang-undang yang bicara tentang perempuan, kekerasan seksual, pasal-pasal RKUHP yang diskriminatif terhadap kelompok minoritas, dan pendidikan seksualitas.

“Ketika kita menghindari (bahasan) seksualitas secara ilmiah, maka akan minim pengetahuan seksualitas dan perilaku penyimpangan seksualitas justru mudah terjadi,” ujarnya.

Ia menjelaskan hak buruh perempuan di Indonesia dari mulai cuti haid, cuti hamil, hingga ruang laktasi saat ini jamaknya masih di tataran aturan saja, tanpa ada proses implementasi yang ketat. Belum membahas upah murah buruh perempuan. Belum lagi soal pelecehan seksual yang

masih terjadi di ruang kerja.

Apa yang terjadi di Indonesia saat ini, menurut Hema, masih jauh dari kesadaran politik. Membicarakan Hari Perempuan Internasional tidak bisa terpisah dari perjuangan buruh perempuan di Indonesia, dari masa kolonial melalui Kartini hingga Orde Lama dengan Gerwani. Pada masa pemerintahan Soeharto gerakan buruh perempuan dibuat tiarap dengan diberangusnya Gerwani.

Akibatnya, refleksi IWD di tanah air masih belum seirama dengan suara perempuan di level internasional. Yang mana mereka banyak menyuarakan buruh perempuan miskin, pemerintahan yang korup, kebijakan yang merusak lingkungan, dan lain sebagainya.

“Hari ini perempuan di Indonesia banyak bicara tentang program arisan, masak-memasak, yang memang jauh dari kesadaran politik,” kata mahasiswa Fakultas Pertanian 2013 ini.

“
**Refleksi IWD di tanah air
masih belum seirama
dengan suara perempuan
di level internasional.**

”

Bagaimana Kampus terhadap Perempuan

Bahkan di lingkungan pendidikan seperti kampus masih kerap mendiskriminasi perempuan. Dalam ruang lingkup organisasi mahasiswa, perempuan cenderung dinomorduakan untuk soal kepemimpinan. Menurut Hema, persoalan seperti kepemimpinan mestinya dilihat dari segi intelektualitas alih-alih cap gender.

LAPORAN UTAMA

Hema juga mempersoalkan terkait aturan jam malam di kampus seperti Unmul yang sejurus memberi pelabelan kepada perempuan. Label itu biasanya dibunyikan dengan kalimat “tidak baik bagi seorang perempuan pulang malam”. Seakan ada konsensus terkait jam-jam khusus untuk perempuan.

“Sudah jelas-jelas perempuan itu terlibat dalam pendiskusan yang ilmiah. Ikut terlibat dalam organisasi kampus, tapi ketika juga perempuan pulang malam, ini dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan ini dibenarkan dalam pendidikan kita, khususnya kampus Unmul,” jelas anggota dari Lingkar Studi Kerakyatan ini.

Temuan lain adalah masih maraknya candaan seksis yang diberikan dosen kepada mahasiswanya saat perkuliahan di kelas. Hema bercerita di Faperta, seorang mahasiswi 2014 pernah melawan di kelas karena menerima candaan seksis. Tetapi, lebih banyak lagi mahasiswi yang memilih diam terhadap candaan seksis tersebut karena relasi kuasa, ketidaktahuan, hingga pewajaran atas tindakan tersebut.

- **PENULIS:** WAHID TAWAQQAL
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY





PENGESAHAN RUU PKS MOLOR, KAUM PEREMPUAN TERUS TERTEROR

Ancaman kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan terus mengintai kapan dan di mana saja, tetapi kejelasan perihal regulasinya tak kunjung nyata.

Sejak 2014, Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) tak kunjung masuk dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) untuk dibahas. Namun saat ini, RUU tersebut tengah dalam pembahasan di Komisi VIII DPR RI dan kembali menjadi program pengesahan pada 2018.

Memang, draf awal pengajuan RUU ini telah masuk ke DPR sejak 2014 silam, kendati wacana awal penggarapan RUU tersebut sudah dibicarakan sejak 1998. Dari perjalanannya di DPR, alotnya pembahasan disebut-sebut membuat RUU ini akhirnya hanya bolak-balik masuk Prolegnas sejak 2016. Padahal, kehadiran UU ini sudah sedemikian mendesak jika dilihat dari angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya, setidaknya dalam tiga tahun terakhir yakni sejak 2016.

Data yang terpublikasi oleh Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menyebutkan, tahun 2014 telah terjadi 11.207 kasus kekerasan. Kemudian naik menjadi 16.217 kasus pada 2015. Lalu melonjak amat signifikan pada tahun 2016, bahkan naik lebih dari 15 kali lipat dari tahun sebelumnya: 259.150 kasus.

Tren ini jelas memprihatinkan, khususnya bagi perempuan yang telah mengadu. Pun bagi perempuan lain yang amat berpotensi menjadi objek dari berbagai jenis kekerasan serupa. Komnas Perempuan dan lembaga-lembaga lainnya telah melakukan berbagai upaya untuk menghapus masalah ini, namun jalan yang ditempuh sungguh sangat berliku.

"Terutama untuk penyandang disabilitas. Karena disabilitas begitu dia melaporkan, polisi tidak bisa langsung merespons kebutuhan disabilitas karena mereka belum dianggap sebagai subjek hukum," kata Wakil Ketua Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzaifah pada Rabu, 8 Maret 2017 dikutip dari *Rappler*.

Namun, di balik lonjakan angka kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat itu, Maria Yuno, aktivis perempuan dari Perempuan Mahardika Samarinda mengaku tak terkejut sama sekali. Menurutnya, fenomena kekerasan dan pelecehan seksual ibarat gunung es. Ia yakin, masih banyak korban yang belum atau bahkan enggan melaporkan karena stigma dari masyarakat.

“Jadi kalau melihat pelonjakannya itu pesat, ya, kita bisa bilang kalau saat ini adalah krisis,” katanya.

Upaya Percepatan Pengesahan RUU PKS

“Dari 2014 sampai sekarang, teman-teman masih terus berupaya mendorong agar segera disahkan menjadi undang-undang,” jelas Maria.

Sementara itu, Komnas Perempuan sebagai lembaga yang notabene ujung tombak pengesahan RUU ini terus memperjuangkan agar produk hukum ini lekas legal dan diberlakukan di Indonesia. Adapun, salah satu bentuk perjuangan konkret yang dilakukan ialah menyusun sendiri RUU ala Komnas Perempuan dan menjadi pemrakarsa langsung. RUU tersebut juga memuat sembilan tindak pidana kekerasan seksual yang diperluas, yakni pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan alat kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Namun, rumusan ini kemudian mendapat revisi dari pemerintah dengan menghapuskan lima poin: eksploitasi seksual, pemaksaan alat kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran dan perbudakan seksual.

Pemerintah, melalui Kepala Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkesan 'tidak mau' mengatur secara detil tentang lima poin yang direvisi tersebut ke dalam RUU PKS dengan dalih sudah diatur dalam perundang-undangan lain.

Misalnya, pemaksaan aborsi sudah diatur dalam UU Kesehatan. Lalu pemaksaan perkawinan juga sudah diatur dalam UU Perlindungan Anak. Sementara pemaksaan pelacuran dan perbudakan seksual sebenarnya sama saja dengan eksploitasi seksual. Itu juga sudah diatur dalam UU Perdagangan Manusia.

Namun tetap saja, Komnas Perempuan sebagai penyusun menyatakan keberatan atas revisi

RUU tersebut. Pada pertemuan antara Komnas Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Komnas Perempuan menjelaskan bahwa poin-poin tersebut sebenarnya belum diatur spesifik oleh undang-undang yang dimaksud.

Misalnya, pada UU Kesehatan yang hanya mengatur pidana pada orang yang melakukan aborsi, yang tak memasukkan pelaku pemaksaan aborsi. Sementara, untuk pemaksaan alat kontrasepsi, pemerintah sebenarnya mengkhawatirkan rumusan ini dapat mempidanakan tenaga medis. Pemerintah bersikeras bahwa pemaksaan alat kontrasepsi bukan bentuk kekerasan seksual.

Selain lima jenis tindak pidana kekerasan seksual yang sengaja dirampingkan, pemerintah juga menghapus frasa 'relasi kuasa' dan 'ketimpangan gender' dalam definisi kekerasan seksual. Padahal, menurut Komnas Perempuan, relasi kuasa merupakan akar tindak pidana kekerasan seksual.

Lebih lanjut, jika kelak justru revisi pemerintah yang digunakan untuk menafsirkan RUU PKS, maka draf RUU tersebut tidak berbeda dari tindak pidana perkosaan dan kesusilaan yang sebenarnya telah diatur dalam KUHP. Sehingga esensi awal dari penggarapan RUU ini akan menguap dan akhirnya sia-sia.

Lalu berbelitnya perdebatan dalam menafsirkan RUU PKS oleh pemerintah membuat undang-undang ini terancam gagal legal 2018 ini, bahkan bisa juga gagal legal di tahun-tahun mendatang. Padahal telah nyata, RUU PKS yang terus-terusan molor dilegalkan, membuat perempuan kian terteror oleh tindak kekerasan seksual yang mengancam kapan pun.

“Jelas saja kita merasa kecewa karena ini adalah kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi,” tandas Maria.

● **PENULIS:** DARUL ASMAWAN
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY



GAMBAR: NBCNEWS.COM



GAMBAR: HNA.DE



GAMBAR: TRIBUNNEWS.COM



GAMBAR: THEGUARDIAN.COM

BENTUK KAMPANYE PELECEHAN SEKSUAL DI DUNIA

RUPA-RUPA UPAYA MEMERANGI PELECEHAN SEKSUAL

Tembang, tagar, hingga sekolah dicipta agar pelecehan seksual mampu dihentikan.

Yani Oktaviana, menggagas sebuah kampanye yang mengajak perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap pelecehan seksual lewat sebuah *single* berjudul *Hands Off* pada 2017 lalu. Dalam tersebut, ia mengajak 21 perempuan dengan beragam profesi dan karakter.

Kampanye selanjutnya, muncul di Hollywood bernama *Time's Up*, yaitu kampanye pengumpulan dana untuk pembelaan hukum bagi perempuan pekerja yang kurang beruntung untuk melawan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialaminya di tempat kerja. Sekitar 300 orang dari kalangan aktris, sutradara, penulis, produser, agen dan eksekutif perempuan Hollywood terlibat kampanye ini.

Dana itu ditujukan untuk mereka yang tidak dapat memenuhi biaya tindakan hukum seperti pelayan, perawat, dan pengasuh. Inisiatif ini juga akan mencakup dorongan undang-undang untuk menghukum perusahaan di mana pelecehan seksual sering terjadi, serta mendorong para korban bersuara dari pembungkaman pelaku.

Yang teranyar, adalah kampanye #MeToo. Kampanye ini bermula dari munculnya tuduhan pelecehan seksual terhadap produser besar Hollywood Harvey Weinstein, puluhan ribu perempuan kemudian membuka diri sebagai korban pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh Weinstein selama kurang lebih dua dekade.

Para perempuan ini membagi cerita mereka di Twitter dengan tagar #MeToo setelah aktris Alyssa Milano mengimbau netizen yang pernah dilecehkan secara seksual menulis '*me too*' sebagai balasan atas cuitan ini serta mengajak para korban bersuara dan membuktikan bahwa mereka tidak mengalaminya sendiri.

Di saat ribuan perempuan berbagi cerita dengan tagar #MeToo, ratusan pria ternyata tampak membantu kampanye itu dengan mengetik *twit* menggunakan tagar mereka sendiri, yakni #HowIWillChange. Tagar itu dimaksudkan untuk memberi penyadaran bagi pria pelaku pelecehan seksual untuk bertanggung jawab dengan sejumlah janji mulai dari 'mendengarkan lebih banyak, bertindak lebih sedikit' hingga 'mengajarkan tiga cucu saya bagaimana caranya menghormati dan menghargai perempuan'.



• Khusnul Khotimah, Mahasiswa FKIP Unmul (Sumber: Istimewa)

Sementara itu, di Unmul upaya perlindungan terhadap korban pelecehan dan kekerasan seksual dirasa Khusnul Khotimah, mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) masih kurang. Khusnul mengungkapkan, ia merasa miris ketika mendengar kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi terus-menerus, terlebih di lingkungan kampus.

Menurutnya, upaya terbaik dalam menanggulangi pelecehan seksual adalah dengan

memperdalam ilmu agama. "Ajaran agama yang mengarahkan kita pada kebaikan dan menjauhi apa yang dilarang menjadi kunci utama yang harus ditanamkan kepada setiap individu," jelas mahasiswa yang juga tergabung dalam Lembaga Dakwah Fakultas Musala Darul Ulum (LDF MDU) ini.

Selain ajaran agama, hukum yang tegas mengatur ihwal pelecehan seksual pun harus ditegakkan. Didukung dengan propaganda yang masif guna menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Saat ditanya mengenai kasus pelecehan seksual yang pernah dialami, mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi 2016 itu menuturkan bahwa seorang temannya pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Bahkan, tak jarang ia mendengar kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama.

"Banyak kejadian pelecehan seksual di pondok pesantren yang pelakunya itu ustaz dan korbannya anak santrinya. Sebagai pengajar tidak seharusnya melakukan hal itu, apalagi dari *background* yang sudah tahu betul tentang hukum-hukum dalam Islam," bebernyanya.

Haris Retno Susmiyati, dosen Fakultas Hukum (FH) Unmul berupaya menjaga napas perlawanan perempuan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual dengan membentuk Sekolah Perempuan.

Kepada *Sketsa*, Retno mengungkapkan, Sekolah Perempuan hadir karena ia dan beberapa dosen FH resah melihat situasi kaderisasi perempuan saat ini. Jumlah aktivis perempuan semakin sedikit, membuatnya mantap membuka sekolah pada Oktober 2017 silam dan diselenggarakan di kampus FH secara gratis selama dua hari pada November 2017. Materi yang disampaikan meliputi analisis testimoni korban pelecehan seksual, analisis gender, pembahasan situasi yang dihadapi perempuan saat ini, serta beberapa teori dan praktik. Sekolah tersebut diikuti 23 peserta yang telah diseleksi berdasarkan profil diri dan kesibukan yang mereka miliki.

LAPORAN UTAMA

Sebagai tindak lanjut, Retno mengusulkan agar Sekolah Perempuan berlanjut pada agenda yang sifatnya rutin. Maka, dibukalah Kelas Perempuan. Sejauh ini, kelas sudah berjalan empat kali, terhitung sejak Februari 2018 setiap Rabu, terbuka untuk siapa pun selama dia perempuan muda tanpa seleksi.

Berbeda dengan Sekolah Perempuan, materi yang diberikan di Kelas Perempuan cenderung insidental. Pada pertemuan pertama kelas perempuan misalnya, yang jadi bahasan adalah wajah perempuan dalam Pilkada--yang masih menganut sistem kekerabatan--hingga materi tentang perspektif perempuan dan hak asasi manusia.

Persoalan mengenai kesetaraan gender pun tak luput dibahas di Kelas Perempuan, bahkan beberapa pesertanya juga diminta menceritakan hal-hal yang pernah mereka alami. Dalam kelas, Retno juga menghadirkan narasumber. Misalnya, Dewi, seorang ibu yang berprofesi sebagai pengusaha kerupuk sekaligus bergerak di kegiatan pendampingan usaha kecil dan menengah (UKM).

Dikatakan Retno, Dewi adalah salah satu korban penggusuran lahan karena pembukaan tambang di dekat tempat usahanya di kawasan Mugirejo. Pertambangan itu menyebabkan usaha Dewi mengalami kerugian dan terpaksa pindah ke daerah Lempake.



• Haris Retno S, Dosen FH Unmul (Sumber: William Maliki)

Tak sia-sia, Sekolah Perempuan maupun Kelas Perempuan ini dirasa Retno cukup berdampak. "Jadi banyak perempuan muda yang mulai mau belajar serta berani tampil dan mengkritisi situasi tertentu. Semoga dapat menginspirasi tempat-tempat lain untuk melakukan hal yang sama," tuturnya.

Di akhir wawancara dengan *Sketsa*, Retno menyampaikan pesannya untuk seluruh kaum perempuan di dunia. "Teruslah belajar, mengasah kepedulian, kekritisan, lawan rasa bosan dan jenuh, karena waktu tak pernah menunggu Anda!" pungkasnya.

PENULIS : MAHMUDHAH SYARIFATUNNISA, ANGGIE OCTA KUSUMA PUTRI

EDITOR : NUR ELISHA, AMELIA RIZKY YUNIANTY



• Dokumentasi Sekolah Perempuan (Sumber: Istimewa)

SEKILAS TOKOH-TOKOH PEREMPUAN

1. Marsinah

Pejuang Buruh yang
Tewas Misterius



Marsinah lahir tanggal 10 April 1969. Sejak usia tiga tahun, Marsinah telah ditinggal mati oleh ibunya. Bayi Marsinah kemudian diasuh oleh neneknya dan bibinya di desa Nglundo, Nganjuk, Jawa Timur.

Marsinah adalah sosok buruh wanita yang memiliki pengetahuan luas. Meski tidak menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Marsinah giat membaca dan mendengarkan warta berita. Marsinah bekerja di perusahaan CPS (Catur Putra Surya) yang pada 1993 seluruh karyawannya resah karena ada kabar kenaikan upah menurut Surat Edaran Gubernur Jawa Timur.

Marsinah layak disebut pelopor perjuangan. Ia dengan berani menantang dan melawan pihak pabrik dan tentara. Namun sayang, 9 Mei 1993, Marsinah ditemukan tak bernyawa di gubuk petani dekat hutang Wilangan. Hingga kini meninggalnya Marsinah masih menyisakan misteri.

1. Roehana Koedoes

Jurnalis
Perempuan Pertama



Roehana dengan nama asli Siti Roehana, ia lahir di Kotogadang, Sumatera Barat pada 20 Desember 1884. Keturunan Datuk Dinagari dari Puak Kato, salah satu keluarga terpandang yang memiliki jalur matrilineal tertua di Kotogadang pada saat itu.

Semenjak kecil minat membaca Roehana sudah terlihat. Ditambah ayahnya yang seorang jaksa, Moehammad Rasjad Maharaja Soetan juga mendukungnya dengan membelikannya surat kabar hingga buku-buku bacaan untuk Roehana. Roehana remaja bahkan mendirikan sekolah di tempat tinggalnya.

Pada 1911, Roehana mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) di Kotogadang yang kian berkembang pesat. Selain membaca dan mengajar, Rohana juga memiliki minat di bidang menulis. Menurutnya, tulisan akan sia-sia jika tidak ada yang membaca. Rohana pun memulainya dengan menulis di surat kabar. Hingga akhirnya ia mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe* (Sunting Melayu), dan menerbitkan edisi pertamanya pada 10 Juli 1912. *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar khusus perempuan pertama dan Roehana menjadi pelopor jurnalis perempuan pertama di Indonesia.

3. Butet Manurung

Perintis Pendidikan bagi Mereka yang Terpencil



Namanya belum banyak diekspos oleh media, padahal ia adalah perempuan yang susah payah merintis dan memperjuangkan pendidikan, terutama di daerah yang tak terjamah pemerintah.

Perempuan berusia 46 tahun ini merintis sekolah pertama yang ia terapkan bagi masyarakat Orang Rimba (Suku Kubu) yang mendiami Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi. Metode yang ia gunakan terbilang unik, yakni memasukkan unsur antropologis di dalamnya. Pengajaran membaca, menulis, dan berhitung dilakukannya sembari tinggal bersama masyarakat setempat selama beberapa bulan. Butet juga berhasil mengembangkan sistem Sokola Rimba yang kemudian diterapkan pula di berbagai tempat terpencil yang ada di pelosok negeri, seperti Halmahera dan Flores.

Hingga kini Butet Manurung terus melakukan pekerjaan yang ia cintai yakni mengajar ke berbagai daerah. Terus berusaha mengembangkan kemampuannya dengan menjadi satu bersama warga terpencil yang sangat membutuhkan pendidikan.

4. Valentina Tereshkova

Kosmonaut Perempuan Pertama di Dunia



Siapa bilang jika hanya kaum laki-laki yang bisa menginjakkan kakinya di luar angkasa? Nyatanya hal ini sudah dipatahkan sejak puluhan tahun lalu. Dialah Valentina Vladimirovna Tereshkova yang lahir di Oblast Yaroslavl, Rusia. Ia merupakan perempuan pertama di dunia yang berhasil ke luar angkasa pada tahun 1963 dengan menggunakan pesawat antariksa pertama bernama Vostok 6.

Siapa sangka juga bahwa ia adalah perempuan yang bekerja di pabrik tekstil, dalam artian ia adalah seorang warga sipil biasa dan tentu saja yang pertama berkesempatan menjelajahi antariksa. Misi yang berlangsung selama tiga hari tersebut berhasil mencatatkan nama Valentina ke dalam penghargaan. Hingga kini Valentina terus mengembangkan potensinya di bidang dunia pendidikan, sosial dan politik. Bahkan pada 1969 ia sempat menjadi anggota terkemuka Partai Komunis Uni Soviet sebelum akhirnya runtuh.

Gebrakan yang dilakukan oleh Valentina di atas menunjukkan bahwa siapa saja bisa menginjakkan kakinya di luar angkasa, termasuk perempuan. Sekalipun statusnya yang hanya warga sipil biasa saat itu, tidak menghalangi Valentina untuk tetap menjajal kehidupan di luar bumi.

Hingga kini juga banyak kosmonaut-kosmonaut perempuan yang muncul. Bahkan keberadaan kosmonaut perempuan kini sudah cukup diperhitungkan.

5. Edith Cavell

Perawat Tentara Perang
yang Dituduh Pengkhianat



Perang Dunia I menyisakan beberapa nama yang patut untuk dikenang. Salah satunya ialah Edith Cavell. Perempuan yang hidup semasa Perang Dunia I ini bekerja sebagai perawat yang menyelamatkan banyak nyawa tentara perang pada saat itu, termasuk 200 sekutu yang kabur dari Jerman.

Memiliki nama lengkap Edith Louisa Cavell adalah seorang perawat dari Britania Raya. Lahir pada 4 Desember 1865 silam. Perawat ini pernah mengemukakan pernyataan yang terkenal yakni: *"Patriotism is not enough, I must have no hate in my heart."* Edith beranggapan bahwa sikap patriotisme tidaklah cukup, bahwa setiap orang juga tidak boleh memiliki rasa benci dalam hati.

Namun sayang, perjuangannya semasa Perang Dunia I nampaknya tidak berakhir bahagia. Sebelum ditembak mati oleh Jerman, ia terlebih dahulu ditahan pada 3 Agustus 1915. Semasa hidupnya, Cavell banyak mendedikasikan diri dalam dunia keperawatan, termasuk memperdalam ilmunya di Brussels, Belgia.

Hingga akhirnya Cavell harus meregang nyawa karena eksekusi yang dilakukan oleh pihak Jerman. Untuk mengenang jasanya semasa Perang Dunia I yang menyelamatkan banyak nyawa, dibangunlah sebuah memorial di luar gereja tempat kelahiran Cavell di Norwich, Inggris.

6. Ellen Johnson Sirleaf

Presiden Pertama
Wanita di Afrika



Ellen adalah Presiden Liberia ke-24. Dia menjabat sebagai Menteri Keuangan di bawah Presiden William Tolbert dari tahun 1979 sampai kudeta tahun 1980. Kemudian, ia meninggalkan Liberia dan memegang posisi senior di berbagai lembaga keuangan. Dia meraih posisi kedua pada Pemilu 1997. Kemudian, ia terpilih sebagai Presiden pada Pemilu 2005 dan menjabat presiden pada tanggal 16 Januari 2006. Sirleaf adalah perempuan pertama yang hingga saat ini menjabat kepala negara/presiden di Afrika.

7. Oprah Winfrey

Selebriti Terkenal yang Bangkit dari Pelecehan Seksual



Sebelum pidatonya dalam perhelatan Golden Globes pada Minggu (7/1) lalu fenomenal, Oprah Winfrey telah menjadi sosok panutan bagi banyak orang, terutama perempuan Afrika-Amerika, sejak lama.

Ia lahir dari seorang ibu tunggal dan pernah mengalami pelecehan seksual ketika masih kecil. Namun perempuan kelahiran 29 Januari 1954 itu berhasil mengatasi segala rintangan hingga akhirnya sukses sebagai pembawa acara televisi *The Oprah Winfrey Show*, yang disebut sebagai acara bincang dengan rating tertinggi dalam sejarah televisi Amerika Serikat.

Oprah lahir di sebuah kota kecil di Mississippi pada 1954. Dia dibesarkan oleh ibu tunggal dalam kondisi miskin. Dalam sebuah episode pada 1986, Oprah membuka rahasia pribadinya yang pernah berkali-kali dilecehkan secara seksual oleh kerabatnya sendiri ketika masih belia.

Kecerdasan Oprah membuatnya menerima beasiswa penuh dari Tennessee State University dan mengambil jurusan jurnalistik radio dan televisi. Dia bekerja paruh waktu di stasiun radio kampus hingga kemudian menjadi perempuan Afrika Amerika pertama yang menjadi pembawa berita di stasiun televisi WLAC di Nashville.

8. Susi Pudjiastuti

Menteri Nyentrik yang Menginspirasi



Dr. (HC) Susi Pudjiastuti, lahir di Pangandaran, 15 Januari 1965. Susi adalah seorang Menteri Kelautan dan Perikanan Kabinet Kerja 2014-2019 yang juga pengusaha pemilik dan Presdir PT ASI Pudjiastuti Marine Product, eksportir hasil-hasil perikanan dan PT ASI Pudjiastuti Aviation atau penerbangan Susi Air dari Jawa Barat. Hingga awal tahun 2012, Susi Air mengoperasikan 50 pesawat dengan berbagai tipe seperti 32 Cessna Grand Caravan, 9 Pilatus PC-6 Porter dan 3 Piaggio P180 Avanti. Susi Air mempekerjakan 185 pilot, dengan 175 di antaranya merupakan pilot asing. Tahun 2012 Susi Air menerima pendapatan Rp300 miliar dan melayani 200 penerbangan perintis.

Susi Pudjiastuti ditunjuk sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan dalam Kabinet Kerja Joko Widodo dan Jusuf Kalla, yang ditetapkan secara resmi pada 26 Oktober 2014. Sebelum dilantik, Susi melepas semua posisinya di perusahaan penerbangan Susi Air dan beberapa posisi lainnya, termasuk Presiden Direktur PT. ASI Pudjiastuti yang bergerak di bidang perikanan serta PT ASI Pudjiastuti Aviation yang bergerak di bidang penerbangan untuk menghindari konflik kepentingan antara dirinya sebagai menteri dan sebagai pemimpin bisnis. Selain itu, alasan lain Susi melepas semua jabatannya adalah agar dapat bekerja maksimal menjalankan pemerintahan, khususnya di bidang kelautan dan perikanan.

Saat pelantikan, Susi menuai kontroversi karena kedapatan mengisap sebatang rokok dan memiliki tato, sesuatu yang tidak lazim dimiliki oleh menteri Indonesia. Atas tindakannya ini, Susi mendapatkan pujian sekaligus kritikan di media sosial.

9. Sri Mulyani

Menteri Keuangan
Indonesia yang Mendunia



Nama Sri Mulyani merupakan salah satu sosok wanita dengan segudang prestasi di Indonesia dan diakui di mata dunia Internasional. Ia tokoh dan lekat dengan citra perempuan maju Indonesia. Mengenai biografi dan profilnya, ia dilahirkan dengan nama Sri Mulyani Indrawati pada tanggal 26 Agustus 1962 di Lampung.

Sri Mulyani kemudian kembali ke Indonesia setelah ditunjuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu hingga tahun 2005.

Ia bahkan sempat merangkap sebagai Menteri Koordinator Bidang Perekonomian di era pemerintahan SBY.

2010, Sri Mulyani kemudian ditunjuk sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia menggantikan Juan Jose Daboub. Ia bekerja di Bank Dunia hingga 2016 dan pindah ke Amerika, yang kemudian kembali lagi ke Indonesia setelah ditunjuk oleh Presiden Joko Widodo sebagai Menteri Keuangan pada Juli 2016.

Sri Mulyani juga berhasil menorehkan namanya sebagai Menteri Keuangan Terbaik se-Asia tahun 2006 dan kemudian majalah Forbes memilihnya sebagai wanita paling berpengaruh di dunia urutan ke-23 tahun 2008 dan sebagai wanita paling berpengaruh di Indonesia ke-2 oleh majalah Globe Asia tahun 2007.

10. Mira Lesmana

Produser Film Indonesia
yang Bertangan Dingin



Mira Lesmanawati atau yang dikenal dengan Mira Lesmana, lahir di Jakarta pada 1964. Ia menimba ilmu di jurusan Penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta (1985-1988), dan kemudian memilih karier sebagai produser film. Lima tahun bekerja untuk Lintas Advertising dan empat tahun untuk Katena Films, ia kemudian membangun MILES Production pada tahun 1995.

Namanya melambung setelah ia menjadi produser film serial dokumenter *Anak Seribu Pulau*, yang sukses di tahun 1996. Tapi ia baru diakui sebagai pembuat film setelah berkolaborasi dengan Riri Riza, Nan T. Achnas dan Rizal Mantovani dalam pembuatan film *Kuldesak* pada tahun 1998.

Di tengah krisis perfilman Indonesia pada waktu itu, '*Kuldesak*' berhasil tampil beda dan meninggalkan kesan mendalam, bukan hanya karena kesuksesannya dalam jagat perfilman Indonesia, tapi juga karena kisah menarik yang terjadi di belakang layarnya. Pasalnya, dibutuhkan tiga tahun untuk menyelesaikan film yang dibuat dengan 'taktik gerilya' itu, di mana para aktor dan krunya secara sukarela mendedikasikan waktu, tenaga dan bakat mereka tanpa mengharapkan imbalan. Kentalnya semangat dalam pembuatan film ini mengagetkan banyak orang yang dahulu memandang pesimis nasib perfilman layar lebar Indonesia.

• PENULIS: Suti Sri Hardiyanti, Nur Elisha
EDITOR: Amelia Rizky Yunianty

♂ ♀ SEX EDUCATION

Salah satu bentuk perlindungan dari tindak kekerasan dan pelecehan seksual yang bisa diberikan orang tua ialah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada sang buah hati.

PENDIDIKAN SEKS SEJAK DINI, PERLU TAPI TABU

Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unmul, Hairani Lubis memaparkan pendidikan seks sejak dini itu penting. Salah satu yang bisa diajarkan ialah dengan mengenal bagian tubuh sendiri, terutama pada bagian vital. Pengenalan seperti itu akan membuat anak dapat menjaga tubuhnya dan berani menolak ajakan orang asing.

“Bagian mana yang tidak boleh dipegang orang lain, mengenali mana sentuhan sayang dan sentuhan yang merupakan pelecehan,” ucapnya.

Tidak hanya dengan memberikan pengetahuan, tentu saja pengawasan tak kalah penting. Sebab, tak jarang kasus pelecehan seksual dilakukan oleh orang terdekat. Selain itu, orang tua dan keluarga terdekat juga perlu untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan

perilaku pada anak dengan lebih memahami karakter sang anak, sehingga orang tua bisa cepat mendeteksi apakah anak mengalami kekerasan atau tidak.

Kendati demikian, masih banyak orang tua di Indonesia yang merasa ragu untuk memberikan pengenalan soal seks untuk anaknya. Ada pula yang ingin, tapi bingung bagaimana caranya. Padahal, orang tua adalah sumber informasi utama dan terdekat bagi anak.

“Kebanyakan orang tua menganggap pendidikan seksual itu tabu, sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan seksual malah dari internet atau temannya yang bisa saja salah,” ujar Hairani.

Senada dengan Hairani, Farny Sutriany Jafar, dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) juga mengakui

pendidikan seks sejak dini adalah penting. Menurutnya, pendidikan seks bukan berarti hanya tentang hubungan suami istri atau bagaimana cara memperlakukan pasangan. Khusus untuk anak usia dini, pendidikan seks adalah memberikan edukasi sebagai langkah preventif dari kekerasan dan pelecehan seksual yang mengancam anak.

“Bagaimana kita mengenalkan jenis kelamin dan anggota tubuh kepada mereka, siapa saja yang boleh memegang mereka atau alat vital mereka, serta bagaimana cara menghindar apabila ada orang-orang yang memperlakukan mereka atau memegang alat vitalnya,” jelas Farny.

Pendidikan seks sejak dini juga bukan perkara yang bisa dianggap remeh. Beberapa kasus pelecehan dilakukan oleh sesama anak usia dini. Memegang alat kelamin temannya, bahkan berbuat lebih dari itu. Menurut Farny, ini terjadi karena ketidaktahuan.

“Mereka tidak tahu bagaimana bersikap apabila ada orang lain yang melakukan hal itu ke diri mereka sendiri. Bisa jadi mereka beranggapan kalau itu tidak salah, karena mereka tidak mendapat pengetahuan,” tutur perempuan bercadar itu.

Lebih lanjut, Farny mengatakan, pelecehan seksual bisa dicegah jika sejak dini keluarga khususnya orang tua memberikan pemahaman, misalnya dengan memberi tahu bahwa bagian dada, bawah perut, atas paha, dan kelamin adalah bagian yang tidak boleh disentuh kecuali oleh diri mereka sendiri, orang tua, atau dokter yang punya kepentingan terhadap tubuh mereka.

Yang Perlu Diperhatikan

Sebagai tempat anak bertanya dan mendapatkan informasi, orang tua harus menjadi tempat yang nyaman. Farny menjelaskan, komunikasi yang ideal dengan anak hendaknya dilakukan dengan cara berdialog. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memeluk mereka dengan penuh kasih sayang. Upayakan untuk menjawab

setiap tanya anak. Sebab, ketika orang tua memutuskan untuk menutup pertanyaan mereka dengan pernyataan “tidak boleh”, bukan berarti anak akan berhenti untuk mencari tahu. Mereka tetap akan mencari jawaban ke orang lain yang mana belum tentu memberi jawaban sesuai.



• GAMBAR: THEJAKARTAPOST.COM

Selain komunikasi, penggunaan bahasa, juga perlu diperhatikan. Orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Farny juga menekankan perlu adanya persamaan persepsi antara anak dan orang tua. Banyak cara yang bisa digunakan untuk memberikan edukasi, lewat lagu, gambar, buku cerita, hingga bermain peran. Bagi anak yang berusia di bawah empat, bisa diberikan edukasi melalui isyarat.

“Selama ini semakin banyak (kasusnya) karena korban memilih diam, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Inilah yang kita edukasi kepada orang tua dan guru, bagaimana cara mereka menghindar, bagaimana cara mereka bertindak dan bagaimana mereka mengenal tentang *sex education* itu sendiri,” terangnya.

Mengenal Anak yang Terdampak Pelecehan Seksual

Efek psikologis yang dialami anak korban pelecehan seksual beragam. Mulai terlihat lebih murung, jadi pendiam, sering menangis, bahkan

tiba-tiba menjadi takut bertemu dengan orang selain keluarga dekat.

“Bahkan dalam kondisi yang lebih parah, anak bisa mengalami depresi,” tutur Hairani yang juga psikolog pendidikan dan perkembangan anak ini.

Dampak berbeda-beda yang terjadi pada anak, lanjut Hairani, membuat pendamping dituntut memberikan *treatment* atau penanganan yang berbeda pula sesuai kondisi korban. Tujuannya, adalah mengurangi gejala-gejala trauma yang dialami sehingga korban dapat percaya diri kembali.

“Biasanya kalau korban anak-anak dapat dilakukan *play therapy* dan konseling,” imbuhnya.

Lantas, bagaimana dengan orang tua yang anaknya telanjur menjadi korban? Farny menerangkan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melaporkan pelaku. Selanjutnya, berikan pendampingan penuh kepada anak, baik kesehatan maupun mental. Terakhir, jadikan kejadian tersebut sebagai pelajaran dan introspeksi diri.

“Bukan hanya orang tua ya, tapi di sekitar. Pelecehan seksual semakin merebak karena kita sebagai anggota masyarakat cenderung diam, tidak peduli dengan yang dilakukan orang lain,” pesannya.

- **PENULIS:** ARIANI MAYA APRILIA TINAMBUNAN, AISYAH ARIYANTI
EDITOR: FADIAH ADLINA, AMELIA RIZKY YUNIANITY





Sumber: Google

KIPRAH KEPEREMPUANAN DALAM TUBUH BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA

Perjuangan perempuan akan afdal jika diperjuangkan perempuan itu sendiri.

Isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan membuat beberapa organisasi kemahasiswaan merasa perlu memiliki bidang khusus guna menangani kasus tersebut. Agenda-agenda penyadaran jadi fokus utama. Namun, sudah sejauh mana eksistensi dan efektivitas bagian keperempuhan ini?

Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM KM Unmul

“Jangan kan teman-teman di fakultas, internal keperempuhan BEM KM Unmul saja banyak yang enggak paham tujuan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), bahkan tidak tahu isu-isu tentang perempuan,” keluh Trisnawati Menteri Pemberdayaan Perempuan BEM KM Unmul 2018.

Tak cuma itu, perempuan yang akrab disapa Tina itu pun menyayangkan kader perempuan yang dilihatnya kurang antusias ketika sedang kajian diskusi, berbeda dengan kader laki-laki yang antusias dalam kajian. “Mungkin karena faktor memang

antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki itu lebih sering bermain logika, strategi dan sebagainya. Sebaliknya, perempuan itu malas pusing,” katanya.

Kendati demikian, Tina tetap optimis KPP BEM KM Unmul mampu memperluas gerakannya tidak hanya di kampus, tetapi juga di masyarakat. “Semakin ke sini, karena banyak isu, dan dari dulu sampai sekarang juga isu perempuan itu-itulah saja tapi semakin berkembang dan semakin memprihatinkan, akhirnya KPP ini coba memperluas cakupannya,” imbuhnya.

Lebih lanjut, Tina mengatakan, tahun ini KPP BEM KM Unmul berupaya bergerak bersama BEM fakultas dan HMJ yang memiliki divisi keperempuhan, yang mana tidak dilakukan pada tahun sebelumnya. Untuk proker, KPP BEM KM Unmul mengusung enam program kerja, yakni, Perempuan Peduli Keadaan (Peka), Sarasehan Perempuan, Forum Perempuan Mulawarman (FPM), Simposium Perempuan, Posko Pelayanan Pengaduan Perempuan Mulawarman (P4M), dan Gerakan Kita Sadar.

Proker P4M yang bekerja sama dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kaltim, dikatakan Tina, berfungsi untuk menampung aduan dari mahasiswa Unmul yang pernah melihat, mendengar, bahkan



Trisnawati

(Menteri Pemberdayaan Perempuan
BEM KM Unmul 2018)

merasakan pelecehan seksual atau kekerasan seksual. “Dia bisa melapor pada kami dan sifatnya rahasia. Jadi kami hanya seperti jembatan saja, kami simpan datanya lalu antar ke P2TP2A. Di P2TP2A, mereka akan dilayani secara gratis, dia mau konseling, dia mau psikologis atau misalnya dia ada bentuk kekerasan yang dia terima bisa dibawa ke Polres untuk diproses secara hukum,” paparnya.

Diakuinya, hingga saat ini KPP BEM KM Unmul belum menerima laporan tersebut, karena masih baru dan belum banyak mahasiswa yang mengenal proker ini. Sampai saat ini, khususnya tim media KPP BEM KM Unmul, kata Tina, berupaya mempublikasikan baik melalui media sosial maupun ketika ada kesempatan berkunjung ke organisasi mahasiswa yang memiliki bidang keperempuan.

Saat ini, KPP BEM KM Unmul tengah mengawal isu perihal Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) yang tak kunjung naik kelas menjadi produk Undang-Undang. “Itulah, *bismillah* coba kita *goal*-kan setidaknya kita bisa usahakan pemerintah untuk segera mengesahkan UU itu. Tapi, memang sebelumnya harus ada kajian. Ada enggak dari isi-isi dari RKUHP yang bertentangan, yang merugikan salah satu pihak korban atau menguntungkan pelaku,” ujarnya.

Dinas Pemberdayaan Perempuan BEM FKIP

BEM FKIP punya Dinas Pemberdayaan Perempuan (DPP). Bersama lembaga lain, DPP BEM FKIP tengah berupaya menghidupkan kembali Jaringan Aktifis Muda Mahasiswi FKIP (JAMM FKIP), sebuah jaringan mengumpulkan



Puji Sri Rahayu

(Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan BEM FKIP Unmul 2018)

perwakilan lembaga organisasi kemahasiswaan (ormawa) di lingkungan FKIP baik yang punya bagian keperempuan atau tidak, untuk melakukan agenda pencerdasan di FKIP.

Kepala DPP BEM FKIP Puji Sri Rahayu mengatakan, DPP dan JAMM sudah cukup mewadahi keresahan perempuan FKIP. Salah satunya dengan terbentuknya Unit Pengaduan Rujukan (UPR),

sebagai wadah untuk merespons kasus-kasus kekerasan. Bekerja sama dengan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kaltim, aduan yang diajukan ke UPR akan ditindaklanjuti dan didampingi hingga selesai secara gratis oleh P2TP2A.

Adapun, program kerja (proker) DPP BEM FKIP, yakni, Kelas Perempuan (diskusi), DPP FKIP News (pencerdasan melalui seruan lewat media sosial), Potensi Perempuan (khusus perempuan dan internal BEM FKIP), Perempuan Berkunjung (penguatan jaringan), peringatan hari besar perempuan dan anak, dan JAMM FKIP. Semua itu dikerjakan sembari terus menjalin koordinasi dengan DPP tataran himpunan.

“Saya pikir eksistensi itu bisa dibangun secara bersama untuk mencerdaskan perempuan FKIP dan bukan tugas DPP BEM FKIP saja, agar esensi dari pemberdayaan perempuan itu dengan wadah yang ada bisa lebih maksimal dengan berbagai gerakannya,” kata Puji.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM FKM

Menteri Pemberdayaan Perempuan BEM

FKM Nur Istikhomah
m a n t a p
berkomitmen
menjadikan
pembangunan
kesadaran
perempuan sebagai
fokus utama
kementeriannya
tahun ini. Untuk
mewujudkannya, Isti
mengaku kerap menyelenggarakan diskusi terkait
masalah yang dialami perempuan.



Nur Istikhomah

(Menteri Pemberdayaan Perempuan BEM FKM Unmul 2018)

“Tidak bisa dimungkiri hari ini lebih banyak kaum perempuan, tapi tidak semua melek akan isu-isu yang terjadi terkait perempuan dan mau bergerak,” terang Isti.

Adapun, proker Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM FKM, yakni Ngusi (Ngobrol Asik) Bareng Sehati (diskusi), Women Go to Publik (kunjungan ke tokoh perempuan), Women Inspiring (apresiasi perempuan FKM berprestasi), dan peringatan hari besar perempuan dan anak.

Women Inspiring, yaitu apresiasi bagi perempuan FKM yang memiliki prestasi telah

terlaksana. Proker ini, kata Isti, bertujuan untuk memotivasi mahasiswi FKM untuk berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, mereka juga bertandang ke DPRD Kota Samarinda bersama Aliansi Perempuan Samarinda dalam rangka membahas isu LGBT, pornografi, dan miras. Sedangkan saat ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM FKM tengah menyiapkan agenda Women Go To Public sebagai tindak lanjut diskusi tematik yang telah dilakukan.

Departemen Pemberdayaan Perempuan BEM FEB

Terlalu sering mengonsumsi hal-hal berbau



Musdalifa Mais

(Ketua Departemen Pemberdayaan Perempuan BEM FEB Unmul 2018)

pornografi, menurut Musdalifa Mais Ketua Departemen Pemberdayaan Perempuan (DPP) BEM FEB menjadi salah satu faktor tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Produk pornografi tersebut, kata Musda, membuat yang mengonsumsi ketagihan dan berniat untuk mencoba. Lebih-lebih, hukuman untuk pelaku kekerasan seksual tak cukup membuat jera.

"Hukumannya itu bisa kadang minta maaf saja, maksudnya tidak ada yang mengikat kuat-kuat. Jadi hukuman penjara sebenarnya kadang bikin pelaku enggak jera," sesal Musda.

Senada dengan Tina, Musda pun mengeluhkan kurangnya minat mahasiswi untuk terlibat dalam agenda DPP BEM FEB meski telah menyiasati waktu pelaksanaan. "Kita mengambil waktu pas orang salat Jumat. Saya rasa itu waktu yang efektif, karena cewek-ceweknya enggak ada kegiatan, ya mending kita diskusi bareng dan kajian bareng. Tapi, yang hadir paling hanya tiga sampai empat lembaga saja," tuturnya.

Tahun ini, DPP BEM FEB akan melaksanakan tiga program kerja, yaitu Pekan Beredukasi (internal), Aliansi Perempuan Ekonomi, dan Penulisan dan Motivasi (eksternal). Beberapa waktu yang lalu, DPP BEM FEB juga terlibat dalam pendiskusi kesehatan bersama mahasiswi dan lembaga-lembaga FEB Unmul yang dikerjakan bersama Forum Aliansi Samarinda.

Kendati demikian, Musda mengaku masih

belum maksimal dalam mewadahi keresahan mahasiswi di FEB. "Mungkin dari kami juga yang kurang maksimal, kurang terbuka juga sama yang lain. Mungkin kurang dimasifkan, kurang dioptimalkan, padahal sudah ada wadahnya," tandas mahasiswi jurusan Ekonomi Islam 2014 itu.

Badan Keperempuanan BEM FIB

Berbeda dengan beberapa BEM di atas, BEM FIB justru baru punya bagian khusus yang memperhatikan urusan perempuan tahun ini. Bagian itu bernama Badan Keperempuanan BEM FIB. Terbentuk karena perempuan-perempuan FIB dinilai hidup terlampaui 'bebas'.



Suryani
(Ketua Badan Perempuan BEM FIB Unmul 2018)

"Ada beberapa perempuan di FIB ini yang istilahnya hidupnya terbelang bebas, kan sesuai misi kita itu memberdayakan, mengintelektualitaskan, dan memoralitaskan. Makanya kita coba bentuk," ujar Suryani, Ketua Badan Keperempuanan BEM FIB

Ketika ditanya perihal masalah yang dihadapi kaum perempuan di FIB, Suryani menyebut hal itu adalah etika. "Mungkin karena mengatasnamakan budaya sebagai kebebasan. Misalnya memakai baju yang tidak selayaknya dipakai ke kampus, atau bahkan ada yang merokok, pokoknya tidak seperti di kampus lainnya," katanya.

Meski belum genap setahun, Badan Keperempuanan BEM FIB mencanangkan tujuh program kerja, yakni, Seminar Keperempuanan, Eve's Year Magazine, *award* untuk Kartini FIB, diskusi bersama mahasiswi dan dosen FIB, Cerita Istimewa Srikandi (Ceriwis), *Meet Up* Srikandi dan kunjungan tokoh.

- **PENULIS:** EKA RIZKI PRABOWO, PUTERA TIYA ILAHI
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY

MILEA, EKSPLOITASI, DAN PATRIARKISME



“Milea, kamu cantik. Tapi aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalau sore,” kata Dilan, di sebuah angkot sambil mendekatkan kepalanya ke telinga Milea.

Ucapan singkat itu seketika mampu membuat penonton histeris, terutama perempuan. Ikut tersipu-sipu dan berharap kelak diperlakukan begitu. Seperti yang dirasakan Nur Hastuti, mahasiswi Politeknik Negeri Samarinda. “Iya, sweet banget Dilan! Aku mau juga eh punya pacar kayak Dilan!” katanya.

Tuti, mungkin hanya satu dari sekian banyak perempuan yang suka dibilang cantik. Meski tanpa banyak disadari, kata cantik sesungguhnya merujuk pada sebuah standar yang diciptakan untuk mendiskriminasi perempuan yang lain serta menggerakkan mesin produksi.

Perempuan baru bisa dikatakan cantik jika dia putih, tinggi, rambut hitam mengkilap, mulus tidak korengan, wangi, dan wajah didempul tata rias kekinian. Itu semua definisi cantik yang hingga kini masih ajek dan secara tidak tertulis menjadi konsensus di Indonesia. Yang mana, untuk memenuhi itu semua, ramai-ramai perempuan menggunakan alat maupun menjalani rupa-rupa metode kecantikan. Tak peduli efek samping atau harga yang menjulang. Toko-toko dan pusat-pusat perawatan kecantikan juga tak pernah sepi.

“Cantik itu mahal. Perlu pengorbanan,” kata Anita Hara, aktris sekaligus brand ambassador salah satu alat kecantikan dikutip dari laman wartakota.tribunnews.

Dieksploitasi dengan Gembira

Tak jauh berbeda dengan trik iklan yang jamak mengeksploitasi perempuan sebagai objek, sosok Milea dalam film *Dilan 1990* juga sama. Ia senang saja disebut cantik berkali-kali. Sepanjang film, nyaris tak ditemukan keahlian apa pun dari tokoh Milea. Ia tak digambarkan sebagai murid yang pintar di kelas, menguasai jenis olahraga tertentu, atau punya bakat seni. Tahu-tahu ia ditunjuk jadi sekretaris--yang belakangan diketahui itu pun karena Pian, ketua kelas menyukai Milea juga karena cantik.

Milea memang tidak tidak digambarkan memiliki kelebihan apa pun kecuali paras. Selebihnya, hanya dibuat terbang dengan rayuan-rayuan Dilan, manja, dan sesekali protektif. Seandainya ya cantik tak dimiliki Milea, lalu apakah Dilan tetap mau kepadanya?



Rhenald Kasali, ahli pemasaran, mengatakan perempuan merupakan potensi pemasaran yang luar biasa. Sebagai *target market*, perempuan telah “menciptakan” begitu banyak produk baru dibanding laki-laki. Perempuan punya daya tarik. Itu sebabnya, jika dihitung, jumlah majalah atau tabloid dengan segmentasi perempuan lebih besar ketimbang laki-laki.

Perkataan ini terbukti. Menjadikan perempuan sebagai objek yang identik dengan tubuh dan seksualitas semata tampak bekerja dalam film *Dilan 1990*. Sosok aktris Vanesha Prescilla yang dipilih memerankan tokoh Milea, mampu mengantar *Dilan 1990* pada angka 6,295 juta penonton pada hari ke-45 penayangannya. Perempuan makin menggilai sosok Dilan dan menjadikan Milea sebagai kiblat kecantikan baru. 6 juta masyarakat Indonesia ini dibuat makin tidak sadar tentang bagaimana perempuan diperlakukan semestinya.

Mengenal Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem atau pola pikir dan laku yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas utama dalam sebuah konstruksi sosial. Laki-laki dianggap punya posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan, utamanya dalam kerja-kerja politik. Sistem ini kemudian menghasilkan perbedaan kedudukan bahkan perlakuan diskriminatif lewat stereotip yang merugikan perempuan. Misalnya, anggapan perempuan hanya ada untuk ranah domestik, bukan politik. Perempuan yang tidak bisa masak, dianggap abnormal, dan sebagainya.

Budaya patriarki akan terus ada selama masyarakat terus mengkonstruksi status dan peran itu sendiri. Sebagai analisis, lagu *Aku Cuma Punya Hati* milik Mita Lestari. Tiap lirik menggambarkan betapa perempuan adalah kaum yang lemah dan tak berakal. Yang tahu dibohongi tapi tetap percaya, dilukai tapi tak peduli, ditinggalkan bahkan diselingkuhi tetap diam dengan alasan cuma punya hati. Lagu ini tanpa sadar mendoktrin, dan kian menguatkan anggapan bahwa perempuan tak punya logika, cengeng, dan hanya mengedepankan perasaan.

Dilansir dari VOA Indonesia, Sosiolog di Universitas Indonesia Ida Ruwaida menyoroti kuatnya budaya patriarki yang membuat posisi perempuan kian hari kian lemah.

“Budaya patriarki yang masih kuat dianut di

Indonesia, menempatkan posisi tawar perempuan lebih rendah dan lebih lemah. Selain itu juga ditopang oleh kultur kolektivitas yang masih kuat,” kata Ida.

Membedakan Jenis Kelamin dan Gender

Jenis kelamin dan gender tentu tak asing di telinga kita. Sayangnya, sebagian orang masih gagal paham mendefinisikannya dengan menganggap keduanya adalah sama. Padahal sejatinya, jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang sangat berbeda.

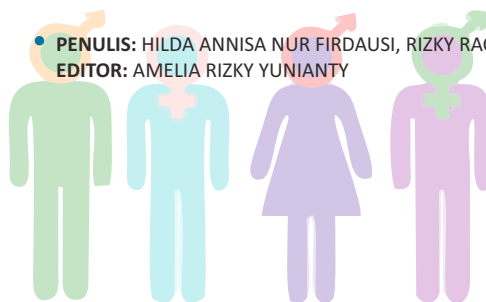
Menurut Fakhri M dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi.

Selanjutnya, membedakan peran antara laki-laki dan perempuan lewat jenis kelamin juga dimaknai dengan kodrat yang dibawa keduanya berdasarkan jenis kelamin sejak lahir. Misalnya, menstruasi dan menyusui yang hanya dapat dilakukan oleh manusia berjenis kelamin perempuan. Perbedaan ini bersifat mutlak.

Sementara itu, gender adalah pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada beda maupun batasan halal-haram antara kerja laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak haram bekerja lapangan, menjadi pemimpin, atau sejenisnya. Laki-laki juga halal saja bekerja di dapur atau di salon sekalipun.

Sayangnya, membicarakan gender di Indonesia masih saru. Gender tetap saja masih dibayang-bayangi perbedaan kerja berdasarkan jenis kelamin. Gender di Indonesia, lebih banyak ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat sehingga apabila ada yang melanggar, maka harus siap-siap dicap menyimpang.

• PENULIS: HILDA ANNISA NUR FIRDAUSI, RIZKY RACHMADIANI
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY



PEREMPUAN, KETERTINDASAN, DAN FEMINISME

Bukan hanya negara yang patut dibela, hak perempuan dan laki-laki juga perlu diperjuangkan agar setara. Itu kiranya yang menjadi benang merah dari perjuangan kaum feminisme, yang berupaya mewujudkan kesetaraan dan melepas jeratan lama: ketertindasan.

Perempuan, sedari dulu selalu menjadi topik menarik yang menyita perhatian. Dengan seluruh daya tariknya, perempuan tidak berhenti untuk diperbincangkan, bahkan melalui berbagai media. Tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap stereotip yang diciptakan media dalam mengonstruksi gender. Wajar saja, hingga kini kedudukan, kesetaraan, dan hak-hak kaum perempuan masih menjadi perdebatan bagi sebagian masyarakat. Bahkan masih banyak yang belum memahami gerakan feminisme yang dipelopori kaum hawa ini.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau persamaan dan keadilan antara hak perempuan dan laki-laki. Dalam sejarahnya, gerakan ini bermuara dari ketertindasan yang dialami perempuan. Hingga lahirlah tuntutan yang kemudian menjadi tonggak dari gerakan yang saat ini dikenal dengan feminisme. Lambat laun

gerakan yang diinisiasi aktivis perempuan barat ini menerima banyak dukungan dari berbagai kalangan dan menjadi sebuah gerakan serentak di seluruh belahan dunia.

Gerakan ini mulanya muncul di Amerika pada pertengahan abad ke-19. Tokoh pejuang feminisme dari negara ini, yakni Susan B. Anthony bersama Elizabeth Cady Stanton ingin menghapus perbudakan dan memperjuangkan pemberian hak pilih bagi kaum perempuan. Mereka juga mendirikan surat kabar *The Revolution* yang dijadikan alat untuk menuliskan pemikiran mereka mengenai masalah perceraian, prostitusi, dan peran gereja dalam menyubordinasikan perempuan.

Di Indonesia, perjuangan kaum perempuan sudah ada sejak zaman penjajahan. Namun, sepak terjang kaum perempuan saat itu belum untuk memperjuangkan hak-haknya, melainkan masih dalam tahap penolakan terhadap penjajahan itu sendiri. Seorang perempuan ikut melawan penjajah juga dipandang hal yang tak lazim, tetapi kejamnya situasi penjajahan saat itu memaksa perempuan untuk ikut andil dalam peperangan.

Meski mulanya peran mereka hanya sekadar membantu laki-laki dalam berperang, pada akhirnya mereka dapat mengambil alih dan memimpin pasukan. Sebut saja Chistina Martha Tiahahu bersama Kapitan Pattimura, Roro Gusik bersama Surapati dan Emmy Salean bersama Mongonsidi.

Barisan nama perempuan dalam sejarah lainnya sekaligus tokoh sentral yang menjadi simbol kebangkitan gerakan perempuan di Indonesia, Kartini. Jalan hidup perempuan Indonesia yang ada

pada waktu itu hanya akan berakhir menjadi seorang istri, tidak lebih, membuat kaum ini tidak diperkenankan sekolah dan mengenyam pendidikan yang layak. Tak ingin peran perempuan hanya sebatas *masak* (memasak), *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan), sosok Kartini memperjuangkan hak pendidikan perempuan dengan harapan perempuan Indonesia dapat mengembangkan dirinya dan mampu bersaing dan setara dengan kaum laki-laki.

Setelah memasuki era pra-kemerdekaan, arah gerakan kaum perempuan mulai berbeda. Setelah banyak yang mengenyam pendidikan dan tumbuhnya *isme-isme* serapan dari Eropa, kaum perempuan Indonesia mulai berani menggalang persatuan. Walhasil, pada Desember 1928, Kongres Perempuan Indonesia Pertama diadakan di Yogyakarta. Kongres ini kemudian menghasilkan federasi organisasi perempuan yang disebut PPI (Persatoean Perempoean Indonesia) yang kemudian berubah namanya menjadi PPPI (Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia). Organisasi ini giat memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan kala itu.

Kongres Perempuan Kedua diadakan pada 1935. Organisasi perempuan kiri mulai bersuara dalam forum ini, walaupun peserta kongres saat itu dominan berasal dari kalangan atas. Pada Kongres Perempuan Ketiga (1938) orientasi perempuan kelas bawah menguat dan mulai mencoba terlibat aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan, tepatnya saat Orde Lama, Presiden Republik Indonesia Sukarno memberikan kesempatan kepada gerakan perempuan untuk tumbuh dengan mengizinkan sosialisasi tentang keperempuanan dan perjuangan kaum tersebut. Tetapi, berganti kepemimpinan, berbeda pula kebijakan. Indonesia yang dipimpin Soeharto, seakan-akan menyingkirkan gerakan perempuan dan memberikan citra bahwa



• GAMBAR: PIXABAY.COM

perempuan adalah kaum ibu yang semata-mata hanya mendampingi suami. Rezim ini pulalah yang kemudian mempropagandakan kekejaman Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang digambarkan begitu biadab.

Memasuki masa Orde Baru, kisaran tahun 1975-1985 hampir seluruh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) belum menganggap masalah gender adalah hal yang penting, bahkan cenderung tabu untuk dibahas. Dalam melakukan kegiatan, analisa gender masih diabaikan hingga kerap kali terjadi konflik berujung kekerasan terutama kepada aktivis perempuan.

Kemudian, pada tahun 1985-1995 isu gender mulai merebak, kepekaan gender mulai meningkat. Berbagai LSM sudah mulai menggunakan analisis gender dalam pelaksanaan kegiatan dan program mereka. Hingga setelah akhir Orde Baru dan masuknya era Reformasi, gerakan kaum perempuan lebih leluasa lagi. Mulai dari pengintegrasian gender ke dalam seluruh kebijakan dan program di berbagai lembaga hingga pengkajian strategi advokasi terhadap masalah-masalah gender di Indonesia yang kerap terjadi. Meski tetap saja, tujuan utama yakni kata setara, hingga kini belum juga terwujud.

• PENULIS: USWATUN HASANAH, MOCHAMMAD FERNANDA FADHILA
EDITOR: FADIAH ADLINA, AMELIA RIZKY YUNIANTY



SOSOK SWAN, PEREMPUAN PEJUANG KESEHATAN

Ia adalah seorang ibu, dosen, sekaligus dokter.

Pukul 09.00 Wita, Klinik Unmul nampak sepi dan sunyi. Hanya ada tiga motor yang terparkir di halamannya. *Sketsa* bergegas masuk ke dalam dan menunggu di bangku antrean. Beberapa menit berselang, sosok perempuan berkacamata dan bergamis panjang menampakkan diri sembari melempar tesenyum.

Swandari Paramitha, atau yang akrab disapa dokter Swan, adalah salah satu dosen di Fakultas Kedokteran (FK) Unmul. Sebagaimana dokter yang merangkap dosen pada umumnya, Swan pagi hari mengajar di FK dan beraktivitas di laboratorium. Sedangkan malam harinya, ia praktik.

Menemukan Obat

Selain mendapat tugas pengabdian ke masyarakat, rupanya ia juga berkesempatan mendapatkan “amanah” dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) untuk melakukan penelitian dalam menemukan obat yang sejalan dengan visi-misi Unmul menjadi *tropical studies*.

Selama ini, Swan telah melakukan penelitian untuk menemukan obat anti-asma bersama dr. Emil Mored Dekan FK 2017. Beberapa kali sebelumnya, ia bersama rekannya sesama dokter melakukan penelitian untuk mengembangkan tumbuhan obat untuk berbagai macam penyakit salah satunya obat

anti kalosterol.

Saat ini, tercatat ada empat temuan yang telah paten meski hanya di kalangan dokter dan belum dijual secara komersil. Contohnya, obat anti-peradangan yang ia temukan di pedalaman Abai, Malinau pada 2016 silam hingga pengembangan daun pegadan sebagai obat anti asma.

Suka Duka Menjadi Dosen Fakultas Kedokteran Unmul

Tak sedikit duka yang ia rasakan ketika mengajar di fakultas yang telah membesarkan namanya. Beberapa mahasiswa yang kerap mendatangnya untuk mencurahkan isi hati atas skripsi yang tak kunjung selesai hingga mahasiswa bimbingannya yang kala diberi teguran namun tak kembali, melainkan menghilang sekian lama.

“Kan Kedokteran itu lama, kalau *dimolor-molorin* kan tambah lama (lulusnya),” ujar perempuan kelahiran Malang tersebut.

Lalu, tanggung jawab menjadi dokter muda pun dirasakannya cukup berat. Terutama untuk keadaan sekarang, setelah hadirnya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan semacamnya. Untuk mendapatkan pekerjaan, bukan lagi hal yang mudah bagi seorang sarjana kedokteran. Menurutnya, untuk sekarang menjadi dokter umum tidak lagi ada apa-apanya. Jadi, diharuskan

menempuh S3 atau mengambil spesialis dan tentu itu mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

"Dua tahun kuliah sudah (menjadi) dokter muda, enam tahun lulus dan harus intensif selama setahun baru bisa kerja," ucapnya.

Adapun, hal paling berkesan selama menjadi dosen FK Unmul menurutnya adalah ketika mendampingi mahasiswa dalam ajang Olimpiade Mikrobiologi di Thailand pada 2016 silam.

Antara Keluarga dan Cita-Cita

Diakui oleh ibu dua anak ini, dirinya tak pernah mendapat protes dari keluarga karena aktivitasnya yang padat. Baik suami ataupun anaknya paham dengan kesibukan tersebut. Sang suami yang juga merupakan seorang dokter sangat memahami kesibukannya. Mengenai *quality time* bersama keluarga, Swan mengungkapkan, mereka

memiliki hal tersebut di akhir pekan.

"Untungnya, kita hanya lima hari kerja dan anak-anak saya kebetulan tipe sekolahnya yang lima hari juga," terang perempuan berkacamata itu.

Mengenai kariernya, Swan mengaku punya target bagi dirinya sendiri. Ia berniat ingin melanjutkan sekolah dan meraih gelar guru besar. "Saya harus selesai sekolah sebelum anak saya masuk sekolah formal," pungkasnya.

- **PENULIS:** M. FAQIH HENDRIAN, NAWWAR HAYYU HASTUTY
EDITOR: NUR ELISHA, AMELIA RIZKY YUNIANITY

**SKETSA
UNMUL**

Kamis Kamus

Wanita	Perempuan
Dalam etimologi Bahasa Jawa diterjemahkan sebagai 'wani ditoto' artinya 'berani atau bisa diatur'	Berasal dari kata 'empu' artinya 'orang yang mahir atau berkuasa' dan diberi imbuhan per dan an

~~~~~ REDAKSI LPM SKETSA ~~~~~

**NANTIKAN SETIAP KAMIS!**

**- Semangat Berbagi dan Menginspirasi -**

 @sketsaunmul  @sketsaunmul  LPM Sketsa Unmul  sketsaunmul.co  sketsaunmuldotco

# Menjadi Perempuan

**S**elalu menarik jika membahas tentang perempuan. Semua sisi dan perspektif dapat diulik untuk kemudian diperbincangkan. Dari seni hingga sains, perempuan jadi diskursus. Bahkan sejumlah *meme* menggambarkan bahwa untuk memahami perempuan harus siap membaca layaknya buku dengan ribuan halaman. Stephen Hawking, fisikawan pengungkap misteri alam semesta, bahkan menganggap perempuan adalah sebuah fenomena tak terpecahkan. Sebuah misteri.

Tapi, tunggu dulu, tahan dulu. Kita amati sekali lagi dengan lebih saksama. Semua pandangan itu hanya melihat perempuan sebagai sebuah objek. Sesuatu yang harus selalu didefinisikan. Tentunya definisi itu tak lepas dari bangunan mental yang mempengaruhinya: sosial, politik, dan kultur patriarki.

Kita coba menilik satu-satu definisi yang disematkan pada jenis kelamin satu ini. Perempuan harus anggun. Perempuan harus pemalu. Perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perempuan harus pintar berdandan.

Perempuan harus cantik dan langsing. Perempuan harus lemah lembut. Perempuan harus pasif tidak boleh agresif. Perempuan tidak boleh pulang malam. Perempuan harus berpakaian sopan. Semua keharusan itu direproduksi terus-menerus entah melalui produksi media atau *story telling* di internal keluarga inti. Definisi ini terus berdialektika sehingga kemudian membangun dan membentuk mental perempuan. Tak hanya perempuan, namun juga peradaban manusia sehingga berdampak dalam memandang dan memperlakukan perempuan.

Merujuk pandangan Geddes and Thompson tentang perempuan yang digambarkan sebagai makhluk yang cenderung menyimpan energi mereka atau disebut sebagai *anabolic*. Oleh karena itu, perempuan lemah, tidak berdaya, konservatif, dan tidak tertarik memegang peranan penting dalam hal politik dan sosial. Sedangkan lelaki cenderung membakar energi mereka atau disebut dengan *katabolis*. Oleh karena itu, lelaki memiliki energi, kuat, dan layak diberikan posisi vital dalam bidang sosial dan politik.

● Sumber: FREEPIK

Pandangan ini membuat perempuan kehilangan akses yang setara dengan lelaki. Perempuan menjadi manusia kelas dua yang memegang posisi tidak penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan psikologi yang menganggap, perempuan emosional dan labil setiap kali mengalami menstruasi. Hal ini menjadi stigma yang diinterpretasikan bahwa perempuan hanya menomorduakan rasio. Dampaknya, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin atau direktur karena dikhawatirkan tidak akan mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Wacana terus-menerus dibangun sehingga membentuk dan mendefinisikan perempuan hingga saat ini. Inilah yang disebut sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah makna, simbol, dan konotasi yang dilekatkan pada objek atau peristiwa dan masyarakat memandang bahwa seperti itulah seharusnya objek dan peristiwa terjadi. Konstruksi sosial umumnya diterima secara natural oleh masyarakat. Konstruksi sosial sangat mempengaruhi masyarakat memandang suatu fenomena sosial dan bagaimana suatu fenomena menjadi tradisi serta dibangun menjadi institusi.

Lantas bagaimana memposisikan diri sebagai

perempuan di tengah segala stigma dan definisi itu? Memang tak mudah menghancurkan konstruksi yang sudah dibangun bertahun-tahun. Maka yang paling penting adalah membuktikan diri. Bekerja semaksimal mungkin. Tak mudah menyerah. Berguna bagi masyarakat sekitarmu. Berjuang untuk orang-orang terpinggirkan. Tetap semangat dan tetap menjadi manusia yang baik bagi sesama.



**Oleh:**

*Nurliah Simollah*

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Unmul





# SURVEI

## PELECEHAN SEKSUAL DI UNMUL



Pelecehan seksual bisa terjadi di mana, kapan, dan kepada siapa saja. Sayangnya, tak jarang korban justru jadi pihak yang disalahkan. Bahkan, diintimidasi oleh pihak yang mestinya membantu penindakan pelaku.

Aturan mengenai penghapusan kekerasan dan pelecehan seksual tak henti-henti digemakan. Pola pikir yang menempatkan perempuan sebagai objek pemuas dalam berbagai kesempatan terus disuarakan. Pun demikian dengan peran-peran perempuan yang bukan hanya terkungkung dalam ranah kerja domestifikasi.

Survei ini dilakukan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Lembaga Pers Mahasiswa Sketsa Unmul untuk mengetahui fenomena pelecehan seksual dan tanggapan responden Unmul.

Setelah mengadakan survei selama sepekan, terdapat 69 responden yang menjawab survei pelecehan seksual. Dari 69 responden tersebut terdiri dari 57 responden perempuan dan 12 responden laki-laki. Survei ini terdiri dari 8 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka.





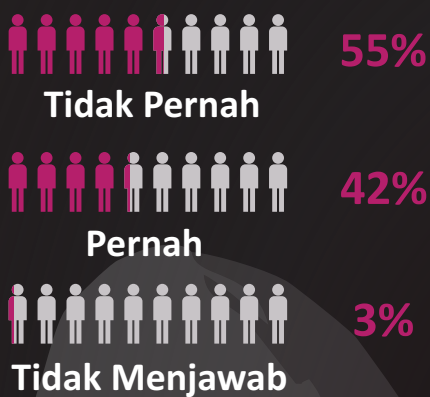
# SURVEI

## PELECEHAN SEKSUAL DI UNMUL

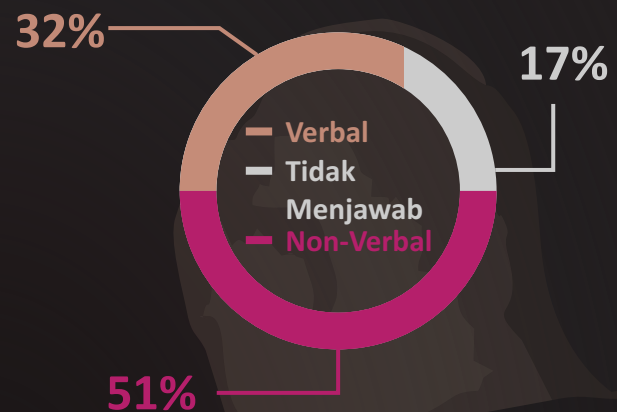


• INFOGRAFIS: RIZKY RACHMADIANI

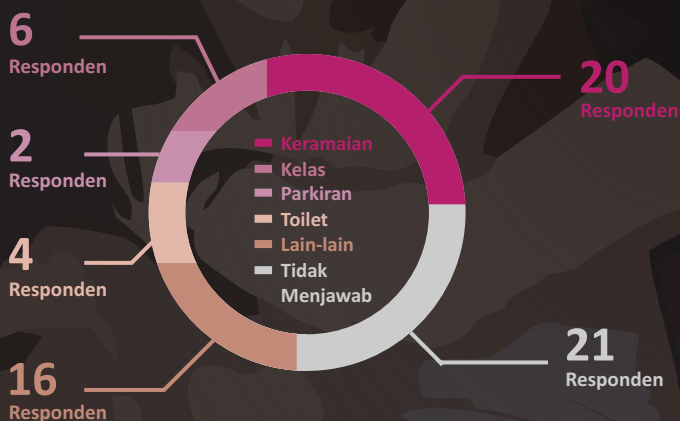
### Apakah Pernah Mengalami Pelecehan Seksual?



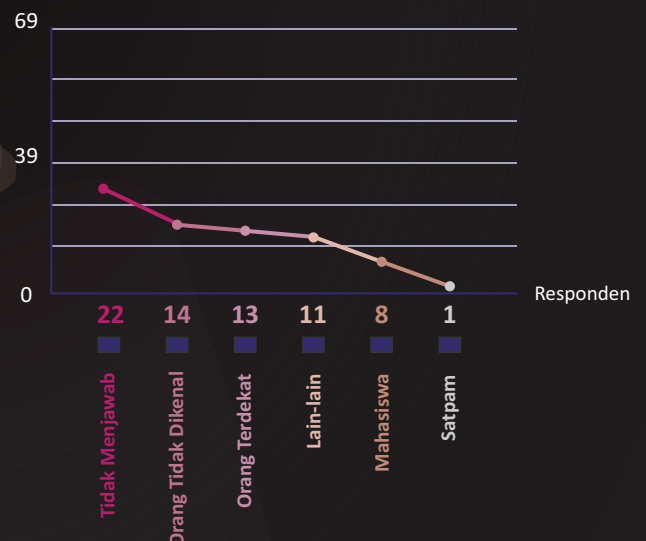
### Bentuk Pelecehan yang Dialami?



### Tempat Mengalami Pelecehan Seksual?



### Siapa yang Pernah Melakukan Pelecehan Seksual?



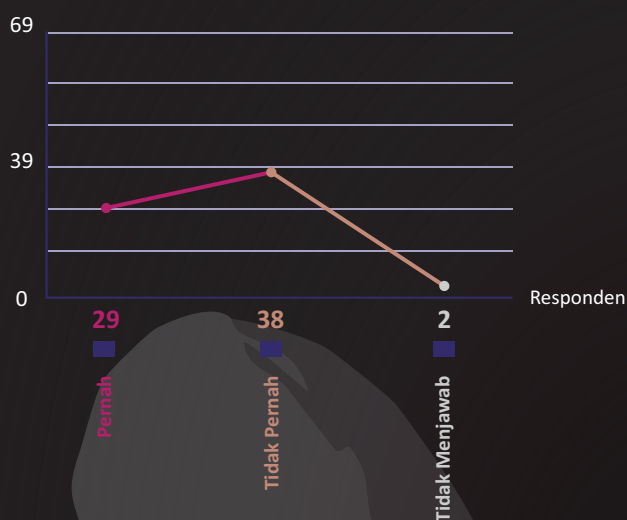


# SURVEI

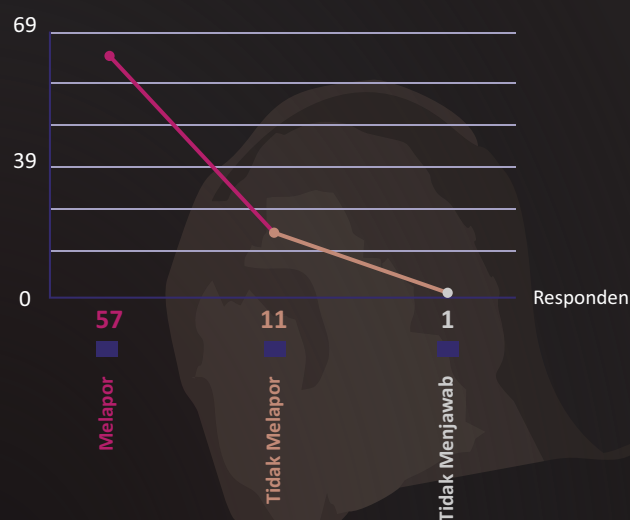
## PELECEHAN SEKSUAL DI UNMUL



Apakah Anda Pernah Melihat Pelecehan Seksual di Unmul?



Apakah Anda Melapor Tentang Adanya Pelecehan Seksual di Unmul?



Kepada Siapa Anda Melapor Pelecehan Seksual?



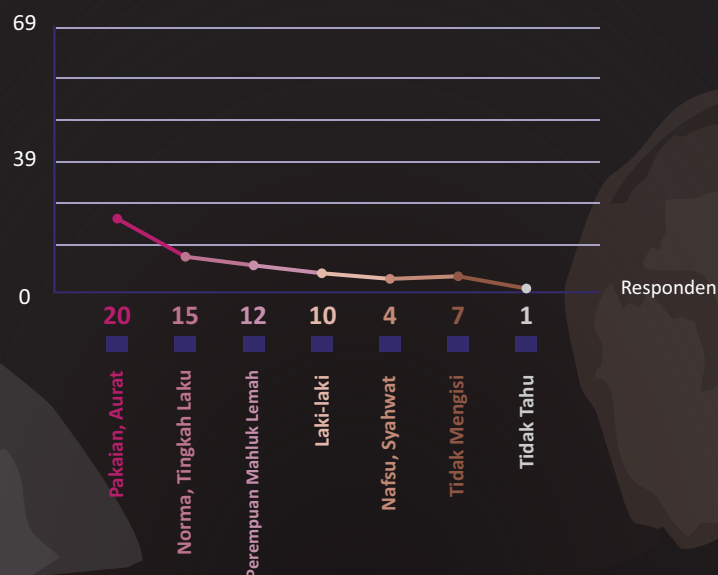


# SURVEI

## PELECEHAN SEKSUAL DI UNMUL



Menurut Anda, Apa yang Menyebabkan Perempuan Rentan Mengalami Pelecehan Seksual?



Setujukah Anda dengan RUU Anti Kekerasan Seksual?

94%



6%

Haris Retno Susmiyati, Dosen FH Unmul



## HARIS RETNO: KITA BUKAN MAU SOK-SOKAN!

*Perempuan berhak untuk berekspresi dan bersuara. Berangkat dari kesadaran ini, lahirlah pergerakan perempuan dan nama-nama yang membersamainya.*

Bukan saja memperjuangkan haknya, gerakan perempuan juga aktif menyoroti isu-isu yang beredar di sekitar. *Sketsa* menelisik peran berikut kehidupan aktivis perempuan melalui wawancara khusus bersama Haris Retno Susmiyati, akademisi Fakultas Hukum Unmul yang juga dikenal sebagai sosok aktivis perempuan di Kalimantan Timur.

### **Apa saja kesibukan dan aktivitas Anda sehari-hari?**

Kebetulan saya menjadi Ketua Pusat Studi Hukum Perempuan dan Anak, sebuah lembaga yang mengkaji dan berkaitan dengan hak-hak perempuan dan anak dalam perspektif hukum. Karena itu, saya menginisiasi dengan bantuan beberapa teman dosen dan teman-teman NGO (*non government organisation*) pada tahun 2017, membuat kegiatan yang namanya Sekolah Perempuan, khusus perempuan muda di Kaltim yang mau belajar.

Diikuti oleh 23 orang perempuan muda, baik dari Universitas Mulawarman (Unmul) sendiri, ada juga dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), ada juga dari Universitas Widya Gama Mahakam (UWGM) yang ikut di sana.

Setelah kegiatan Sekolah Perempuan, kita bikin juga kegiatan *Women Climate Camp* (WCC) dengan tujuan membangun kesadaran bahwa persoalan perubahan iklim juga menyangkut perempuan dan akan jadi agenda penting bagi perempuan. Tindak lanjut dari itu, secara rutin di tahun 2018, kita bikin Kelas Perempuan. Ini rutin setiap minggu sekali ketemu dengan mereka. Saya sengaja membuka ruang belajar untuk teman-teman perempuan untuk bicara membangun kesadaran, apa sih diri perempuan dan bagaimana sebenarnya yang dihadapi perempuan, enggak hanya hukum, apa pun.

Kegiatan itu tidak ada *funding*, tidak ada penyandang dana, jadi lebih kerelaan saja. Orang-orang yang selama ini sudah bekerja di bidangnya masing-masing, kalau mereka mau menyumbangkan pengetahuannya, kami sediakan di Kelas Perempuan itu. Selain itu, kegiatan saya di tahun 2014/2015 saya bersama teman-teman masyarakat sipil di Kaltim, menggagas Gerakan Samarinda Menggugat.

## **Kelas Perempuan, apakah bagian dari Sekolah Perempuan atau beda program?**

Kelanjutan dari Sekolah Perempuan. Kalau Sekolah Perempuan biasanya dua hari, itu pelatihan dasar. Nah, untuk memantapkan, ada kelanjutannya. Kita menyiasati waktu kuliah mahasiswa, dan waktunya sore hari. Karena hari Kamis kita punya agenda rutin Aksi Kamisan, jadi hari Rabu kita pilih.

## **Siapa yang menggugat dan digugat oleh Samarinda Menggugat?**

Samarinda Menggugat diisi banyak elemen masyarakat. Tapi yang menarik adalah keterlibatan perempuan di situ cukup besar. Baik sebagai penggugat, maupun sebagai konsultan hukum. Terlibat juga akademisi-akademisi perempuan, *lawyer*-nya juga. Kebetulan *lawyer* yang lain pada menolak, justru dua orang *lawyer* perempuan yang mendampingi Gerakan Samarinda Menggugat.

Gerakan ini menggugat lima instansi, ada Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Gubernur Kaltim, Wali Kota Samarinda, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Samarinda. Gugatan itu dilayangkan berkaitan dengan situasi Samarinda yang mengalami banyak pengaruh buruk akibat maraknya perizinan tambang.

Dengan tema gugatan masyarakat terhadap izin lingkungan dan perubahan iklim, karena situasi kita saat ini sangat terpengaruh dari perubahan iklim. Gugatannya dimenangkan oleh masyarakat, permohonan masyarakat sebagian dikabulkan oleh pemerintah. Dengan meminta lima instansi tersebut

mengubah kebijakan lingkungan hidup, tapi sayangnya pemerintah Kota Samarinda banding. Namun, kita tetap menang lagi. Putusan Pengadilan Negeri (PN) itu dikuatkan oleh putusan Pengadilan Tinggi (PT), tapi Wali Kota Samarinda melihat putusan banding tetap kasasi, ini belum ada keputusan. Kita sebenarnya cukup menyayangkan, karena putusannya itu tidak ada hukuman badan, tidak ada ganti rugi. Tapi memerintahkan Pemerintah Kota Samarinda untuk mengubah kebijakan lingkungannya pun tidak dilakukan.

## **Apa yang membuat Anda peduli dan turun ke jalan?**

Sebenarnya, mulai terjun ke persoalan sosial itu sejak zaman mahasiswa di Universitas Barawijaya (UB) Malang, puncaknya ada aksi besar pada 1998. Saya di Kaltim ini sejak 1 Januari 2002, dan saya sering ditanya, 'Kenapa di umur segini masih turun ke jalan? Masih bergerak di masyarakat?' Saya berpikir, itu tanggung jawab saya karena Tuhan sudah memberi saya pengetahuan. Ketika kita tahu sesuatu tidak benar, masa kita diam saja? Saya merasa itu salah satu tanggung jawab saya sebagai akademisi, menyuarakan apa yang tidak benar, yang benar juga harus dibela.

Yang kedua, situasi yang dialami di Kaltim hari ini akibat kerusakan lingkungan yang luar biasa karena eksploitasi. Kita semua jadi korban, termasuk kasus 28 anak yang tenggelam di lubang tambang. Saya sebagai seorang ibu, kalau saya diam saja, bagaimana nasib anak-anak saya. Saya mungkin bisa menjaga anak saya, tapi anak-anak di Samarinda yang lain bagaimana? Jadi, sangat riskan dan semua kita bisa jadi korban, juga termasuk kesehatan, debu, kualitas air yang buruk. Saya melakukannya karena tanggung jawab saya sebagai seorang ibu.

## **Bagaimana Anda mendefinisikan perempuan?**

Pada dasarnya, perempuan itu ciptaan Tuhan yang mau tidak mau berbeda. Laki-laki dan perempuan itu tidak sama. Jadi masalah ketika

ketidaksamaan itu menimbulkan ketidakadilan, karena itu saya selalu katakan bahwa gerakan perempuan, belajar bersama perempuan, bukan bermaksud untuk melawan laki-laki atau mengubah diri perempuan menjadi sama dengan laki-laki. Tetapi, membangun keadilan antara perempuan dan laki-laki.

Kalau saya melihat diri perempuan, bagaimana perempuan itu punya kesadaran bahwa perempuan itu punya potensi diri, dia bisa melakukan apa pun sepanjang dia mampu dan mau. Jadi, saya melihat perempuan itu sebagai sosok yang selalu punya potensi. Tugas kita untuk menghadirkan atau menghilangkan sekat-sekat, kebijakan-kebijakan, situasi yang membuat perempuan itu tidak bisa memaksimalkan dirinya, tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

**Seperti apa Anda melihat perempuan hari ini, terutama di Samarinda?**

Saya sih selalu optimis, apalagi kemarin di *International Women's Day*. Kita bikin juga di depan kantor Gubernur dengan Aksi Kamisan. Saya mengukurnya satu, mereka tidak meminta saya orasi, artinya anak-anak muda yang orasi, saya cukup jadi pendengar. Ketika situasinya seperti itu, saya optimis bahwa orang-orang muda mampu bersuara. Cuma memang catatannya di Kaltim ini, kawan-kawan perempuan muda ini belum bisa mengorganisir diri secara masif sebagai sebuah gerakan perempuan yang akan diperhitungkan nantinya.

Jadi, kesadaran itu ada, tetapi belum jadi kesadaran bersama. Optimis, yang penting dilakukan sedikit-sedikit. Saya pun Sekolah Perempuan dan Kelas Perempuan tidak berorientasi pada jumlah. Berapa pun, Kelas Perempuan itu akan saya buka. Silakan siapa pun yang mau bergabung. Anda mahasiswa atau bukan, boleh, yang penting Anda perempuan muda.

**Hal apa yang telah berhasil Anda lakukan dalam memajukan kaum perempuan?**

Biasanya yang bisa mengukur orang lain, ya. Kalau dari saya sendiri, yang saya lakukan mungkin tidak berarti banyak, hanya hal-hal kecil. Tapi saya selalu meyakini bahwa apa pun yang kita lakukan, yang penting berdasarkan kebenaran, niatnya baik, saya pikir itu akan membawa efek kebaikan. Sekolah Perempuan dan Kelas Perempuan, saya pikir ini tanggung jawab saya sebagai perempuan, kita tidak tahu umur kita sampai kapan. Saya bergegas dengan waktu, saya enggak tahu kapan akan mati, kalau tidak melakukan sekarang kapan lagi.

**Bagaimana caranya menumbuhkan kesadaran bagi perempuan agar berani bersuara?**

Saya pikir harus semakin dekat dengan masyarakat, dengan situasi yang konkret dihadapi. Di kelas, kita berupaya mendekatkan mereka dengan problem-problemnya, nanti kalau mahasiswa ada jadwal libur, kami mengagendakan bikin kegiatan untuk membawa mereka melihat situasi yang ada di masyarakat. Salah satunya dengan *Woman Climate Camp* (WCC). Waktu itu kegiatannya di Pantai Kersik, Marangkayu. Kita *camp* setelah itu kita ajak ketemu langsung dengan masyarakat di Kampung Apung. Saya enggak ikut, biarkan mereka sendiri yang bicara dengan masyarakat. Itu salah satu strategi mendekatkan mereka dengan situasi yang terjadi di masyarakat, membangun empati sih lebih tepatnya.

**Apa harapan Anda untuk kaum perempuan di Indonesia, khususnya di Kaltim?**

Tentu saya berharap semakin banyak perempuan yang punya kesadaran kritis. Saya selalu katakan kalian tidak bisa santai-santai saja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah pengangguran terbesar di Kaltim itu perempuan. Kenapa begitu?

Karena industri yang ada di Kaltim itu industri yang maskulin, sehingga perempuan akan banyak yang menganggur. Kita harus mengoreksi sistem ekonomi yang ada di kita sekarang. Tentu itu enggak akan bisa terjadi kalau perempuan-perempuan ini enggak punya kesadaran kritis. Artinya, mereka bisa memahami situasi yang ada, serta memilih langkah-langkah yang bisa mereka lakukan untuk

membangun perubahan yang lebih baik. Arahnya ini kita bukan mau sok-sokan supaya perempuan kelihatan, perempuan terkenal, tidak. Tapi mau membangun situasi kehidupan yang lebih adil buat semua.

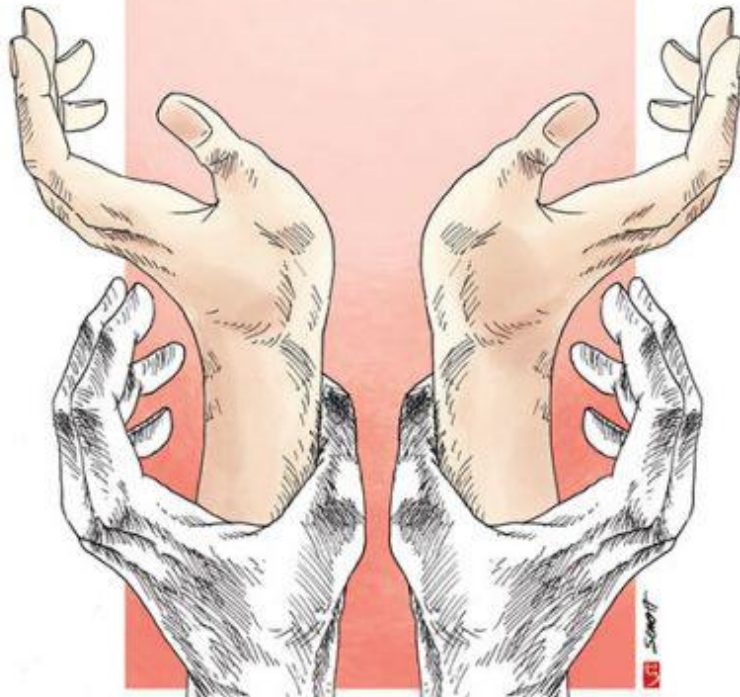
• PENULIS: WILLIAM MALIKI  
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY

“*Kalau saya melihat diri perempuan, bagaimana perempuan itu punya kesadaran bahwa perempuan itu punya potensi diri, dia bisa melakukan apa pun sepanjang dia mampu dan mau.*”

— **Haris Retno Susmiyati**



## MENGENAL DEPARTEMEN GENDER, PEJUANG KESETARAAN DARI HIMPUNAN



*Menjadi satu-satunya, namun berupaya menebar semangat juang yang belipat ganda.*

Sejak orde lama, orde baru, hingga reformasi, sejumlah organisasi perempuan muncul dan terbentuk sebagai motor gerakan, terlepas dari didukung atau diberangus. Mulai Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) hingga Komisi Nasional (Komnas) Perempuan hadir sebagai serikat perjuangan hak-hak perempuan yang termarginalkan.

Namun, tahu kah kalian jika Universitas Mulawarman memiliki organisasi itu juga?

Tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Himpunan Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial (Himapsos) memiliki Departemen Gender dalam struktur keorganisasian mereka. Hanya satu-satunya di FISIP, departemen ini bertugas mengurus segala hal yang berkenaan dengan isu-isu gender, kekerasan, pelecehan, keberagaman, dan secara kolektif memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Termasuk pelaksanaan *International Women's Day* (IWD), Kamis, 8 Maret lalu, yang

merupakan salah satu program kerja tahunan Departemen Gender Himapsos. Hari Perempuan Sedunia ini menyatukan sedikitnya tujuh lembaga di FISIP maupun luar, organisasi perempuan, dan badan amal untuk bergerak bersama di bawah tim kerja IWD.

Sofya Rusdayani, Kepala Departemen Gender menuturkan pada kegiatan itu disampaikan aspirasi perempuan melalui berbagai kegiatan seperti *talkshow*, aksi demonstrasi, orasi politik, pertunjukan teatrikal, musikalisasi puisi, hingga lagu-lagu perjuangan.

"Mulai dari tanggal 21 Februari kami sudah memulai pra-kondisi (IWD) dengan mengadakan forum-forum diskusi. Kemudian, tanggal 7 Maret kami mengadakan konvoi keliling fakultas-fakultas yang ada di Unmul dengan mengadakan orasi dan pemasangan plang-plang anti pelecehan seksual, dan malam puncaknya itu kami adakan panggung di tanggal 8 Maret di depan gerbang Unmul," tutur Sofya kepada *Sketsa*.

Sofya menambahkan, tim kerja IWD tidak

hanya terdiri dari perempuan, namun juga melibatkan laki-laki. Bahkan, untuk kepengurusan Himapsos sebelumnya, Departemen Gender juga pernah dipimpin seorang laki-laki. Ia menegaskan, memperjuangkan kesetaraan perempuan bukan hanya oleh perempuan, tetapi kaum laki-laki pun harus turut terlibat.

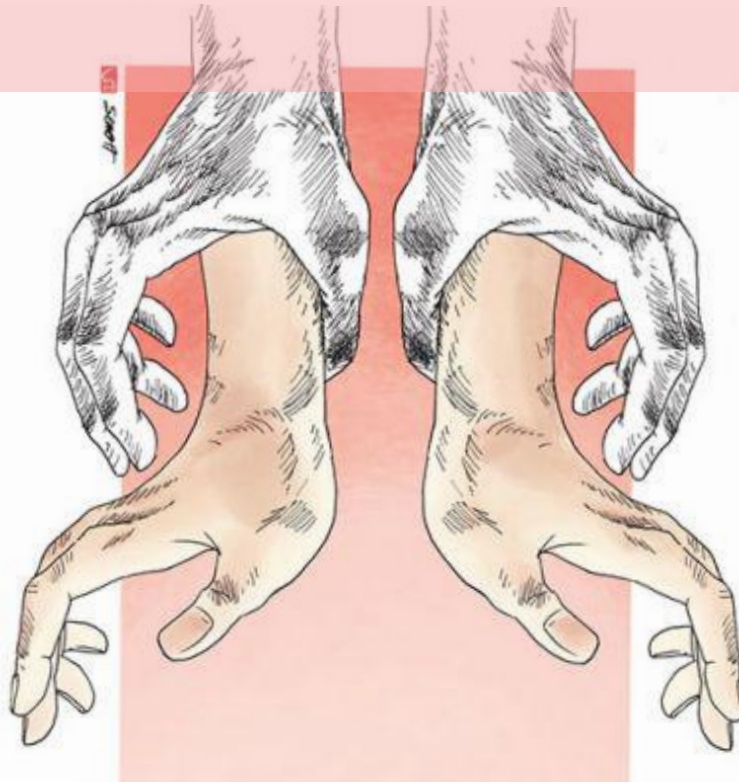
Himapsos sendiri, khususnya Departemen Gender kerap meneriakkan 'Berjuang Kesetaraan!' Jargon itu, kata Sofya, bukan tanpa sebab. Maraknya kasus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan yang harusnya memiliki hak yang sama di muka bumi ini jadi alasan. Lewat cara-cara itulah, semangat juang terus ditularkan.

Cara lain yang juga telah ditempuh Sofya dan Departemen Gender ialah menyampaikan propaganda lewat spanduk berwarna ungu bertuliskan 'Kawasan Bebas dari Kekerasan Seksual'. Spanduk itu mencuri perhatian, karena terpampang di bawah pohon beringin, lokasi yang hampir selalu ramai dikunjungi mahasiswa FISIP untuk berkumpul

atau sekadar duduk-duduk menanti jam kuliah berikutnya.

Untuk semua itu Departemen Gender ada, menyadarkan dan menggerakkan. "Intinya bukan perempuan, melainkan pemikiran laki-laki itu sendiri juga harus didik dan dikendalikan," pungkasnya.

• **PENULIS:** HAIRUNNISA RENGGANIS  
**EDITOR:** AMELIA RIZKY YUNIANTY



# NAPAS MERDEKA DALAM GERAK EMBRIO PEREMPUAN MERDEKA

*Kapitalisme dan budaya patriarki menjadi sasaran perlawanan embrio ini.*



SUMBER FOTO: INSTAGRAM

Untuk menyatakan diri kita organisasi perempuan merdeka itu belum pantas, jadi ya karena memang masih baru, kita berharapnya bisa seperti embrio yang terus bertumbuh menjadi janin, bayi, dan tumbuh menjadi seperti manusia selayaknya,” ucap Hartina, Koordinator Embrio Perempuan Merdeka (Empeka) mengungkapkan alasan di balik penamaan Empeka.

Kepada *Sketsa*, memapar organisasi yang dipimpinnya ini memusatkan perhatian pada pengorganisasian mahasiswa secara multisektor maupun teritori atas berbagai macam isu. Mulai sosial, politik, hingga gender secara independen. Pun berkomitmen pada upaya mewujudkan kesetaraan dan kesejahteraan.

“Tidak hanya berbicara tentang perempuan saja, tapi permasalahan hari ini, kita coba untuk itu. Sebenarnya kita tidak terbatas hanya perempuan

saja, laki-laki juga bisa,” ucap perempuan yang akrab disapa Tina ini.

Samarinda, 21 April 2017 silam, marak dan merebaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual membuat sekumpulan orang, termasuk Tina, ketika itu memutuskan membentuk Empeka. Mereka sepakat menggunakan ideologi feminis sosialis dalam napas pergerakannya sebab menyadari bahwa musuh nyata adalah kapitalisme dan budaya patriarki, bukan laki-laki.

Lebih lanjut Tina mengatakan, Empeka saat ini tidak memiliki ketua, hanya dipimpin koordinator. Adapun, jabatan struktural lain di bawahnya yakni sekretaris, bidang propaganda, bidang kajian, dan bidang media dan advokasi.

“Di awal kita itu ada sekitar 8 orang cuma karena ada yang mau KKN dan sudah ada yang sibuk juga, jadi yang aktif sampai hari ini cuma 4 orang,” ucapnya.



## Program Kerja dan Aktivitas

Kendati baru seumur jagung, Empeka telah melibatkan diri dalam berbagai aksi massa dan melaksanakan sejumlah program kerja (proker). Proker pertama, adalah kotak suara, yang berfungsi sebagai wadah riset dalam melihat sejauh mana tingkat kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di FISIP melalui laporan dari para korban. Kotak suara terlaksana sejak Februari hingga April. Dari riset ini, Empeka berhasil membuat infografis yang menunjukkan beberapa indikator dari aduan responden mereka.

“Kami juga membagikan surat suara dan sosialisasi tentang pelecehan seksual. Sebelumnya, setiap bulan kami rekap surat suara itu,” kata Tina.

Proker lainnya yakni, Mading Setara, pemasangan spanduk “Bebas dari Kekerasan Seksual” untuk setiap kampus di Unmul dan usaha mandiri.

Berikutnya, dan yang kini tengah dipersiapkan ialah Sekolah Setara (Star). Proker ini sekaligus menjadi tahap awal bagi siapa saja yang ingin bergabung dengan Empeka. “Akan dilaksanakan sekitar

minggu kedua April melalui proses pendaftaran, materisudah kami siapkan,” imbuhnya.

Momentum *International Women's Day* (IWD) 8 Maret lalu pun tak ingin dilewatkan Empeka begitu saja. Selain berorasi di Aksi Kamisan Kaltim, mereka juga berkolaborasi dengan sejumlah organisasi lain. Empeka terlibat dalam serangkaian agenda menuju hari puncak, salah satunya pra-kondisi IWD. Diisi beberapa diskusi mengenai sejarah pergerakan perempuan.

“Kita coba membuat pra-kondisi. Jadi sebulan menuju 8 Maret itu ada pra-kondisi. Empeka juga sempat mengadakan nonton bersama serta berdiskusi tentang film dokumenter *Angka Jadi Suara*, film yang mengungkap praktik pelecehan terhadap perempuan buruh pabrik garmen di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara,” terang Tina.

Dalam momentum ini pula, Tina mempercayakan Yuliani Saputri, Sekretaris Empeka, mewakili nama Empeka di Jakarta guna mengikuti rangkaian agenda IWD skala nasional. Di sana, Putri akan mempersiapkan program nasional dari Jaringan Muda.

Jaringan Muda adalah jaringan nasional yang di dalamnya tergabung beberapa organisasi perempuan dari berbagai kota, yakni Palu, Makassar, Jakarta, dan Banten yang berpusat di Jakarta.

“Tapi untuk di Samarinda itu dia adanya di Empeka untuk Jaringan Muda-nya, jadi semua program Jaringan Muda itu, kita melalui Empeka yang membuat,” tandasnya.



*Hartina*  
Koordinator Empeka

• PENULIS: MAHARANI RAMADHANTY  
EDITOR: NUR ELISHA, AMELIA RIZKY YUNIANITY

## HASIL REKAP DATA KOTAK SUARA EMPEKA FEBRUARI-MARET DATA KEKERASAN SEKSUAL

Jumlah Mahasiswa yang mengisi kotak suara Empeka berjumlah 0,7 persen dan tidak mengisi sebanyak 99,3 persen. Pertanyaan selanjutnya yakni tanggapan mahasiswa tentang kampus yang bebas dari pelecehan seksual, mahasiswa yang menjawab kampus aman ada 23 persen dan yang menjawab tidak aman 78 persen.

Untuk pengalaman melihat kasus pelecehan seksual di kampus, responden mengisi 73 persen untuk melihat, 13 persen untuk responden yang pernah mengalami pelecehan seksual, dan 14 persen responden pernah mengalami pelecehan seksual untuk kedua kalinya, dan untuk pertanyaan yang tidak mengalami yang kedua kalinya tidak ada responden yang menjawab.

Bentuk pelecehan yang dialami oleh responden ada 60 persen yang bersifat verbal, dan 40 persen yang bersifat non verbal.

Untuk lokasi pelecehan seksual terjadi di berbagai tempat. 96 persen responden menjawab di ranah pendidikan, 1,2 persen terjadi di jalanan, 2,2 persen di rumah, di transportasi umum ada 0,8 persen responden yang menjawab, 0,4 persen di tempat keramaian.

Motif dari pelecehan seksual ini pun ada yang disengaja dan tidak sengaja, untuk yang disengaja responden menjawab 76 persen dan tidak sengaja 24 persen.

Untuk korban sebanyak 97,69 persen mayoritas dari kalangan perempuan, sebanyak 0,33 persen korbannya adalah laki-laki, sedangkan sisanya 1,98 persen menjawab lain-lain.

Untuk pertanyaan apakah korban mengenal pelaku atau tidak, responden menjawab 96,5 persen untuk pelaku yang dikenal dan 3,5 persen pelaku yang yang tidak dikenal.

Untuk tindakan dari korban kepada pelaku, responden ada yang menjawab bertindak dan ada yang tidak, untuk bertindak responden menjawab 98,7 persen dan yang tidak bertindak responden menjawab 1,5 persen.

Dan untuk pertanyaan terakhir yaitu kesediaan bila dihubungi oleh Empeka, responden yang menjawab bersedia ada 97 persen dan yang menjawab tidak bersedia ada 3 persen.



sumber foto: Tirta.id



# CARA PEREMPUAN MELAWAN PELECEHAN SEKSUAL

*Segala bentuk pelecehan seksual harus dilawan, termasuk siulan saat melintas di jalanan.*

Catatan Akhir Tahun Komisi Nasional Perempuan tahun 2017 menunjukkan bahwa dalam 15 tahun terakhir, setiap dua jam sekali, satu orang perempuan diperkosa. Dalam satu hari, 20 orang perempuan di Indonesia mengalami kekerasan seksual. Pelaku kekerasan seksual kebanyakan bukan orang asing bagi korbannya. Bisa tetangga, paman, kakek, atau bahkan ayah sendiri.

Eva, Ketua UKM Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) agaknya beruntung karena menguasai ilmu bela diri. Menurutnya, perempuan memang harus tahu titik rawan dari tubuh manusia sebagai antisipasi kalau-kalau mengalami pelecehan seksual atau hal lain yang kiranya membahayakan diri.

“Bagi perempuan yang tidak memahami bela diri pelajari aja titik rawan manusia dan bisa langsung menyerang ke titik rawan tersebut. Titik rawan itu yang pertama kemaluan, kemudian di daerah tulang rusuk hingga tenggorokan,” terang Eva.

Kendati demikian, kalau keadaannya sudah terdesak, perempuan yang mahir bela diri sekalipun, kata Eva, tak akan sempat menggunakan teknik atau jurus andalan yang dia pelajari. Sehingga yang perlu

dilakukan adalah berteriak dan berlari selagi bisa, lalu tendang bagian kemaluan atau tenggorokan pelaku. Barulah ketika pelaku mulai lemas atau merasa kesakitan, bisa dilakukan serangan dengan beberapa teknik bela diri.

“Seperti ketika pelaku menarik tangan korban, korban bisa menarik kembali dengan posisi duduk. Karena berat badan fokus ke bawah, posisi tersebut akan mempersulit pelaku menarik korban. Ketika pelaku menarik tangan korban dengan digenggam, korban bisa memanfaatkan kondisi tersebut dengan memutar balik tangan pelaku,” jelas Eva.

Secara umum, di Indonesia, menurut survei dari *YouGov* menempatkan Jakarta sebagai kota kelima di dunia dengan tingkat pelecehan verbal terhadap perempuan paling tinggi, khususnya di transportasi umum. Empat kota di atasnya ialah Meksiko, Delhi, Bogota, dan Lima. Siulan atau panggilan bernada menggoda (*catcalling*) ini jamak dialami perempuan, tetapi tidak semuanya sadar bahwa yang mereka terima merupakan pelecehan seksual.

Sementara itu, dikutip dari *Tirto.id*, Di Amerika Serikat, berdasarkan catatan yang dirilis di situs *Stop Street Harassment*, 65 persen perempuan dinyatakan pernah mengalami pelecehan di jalan alias *street harassment* pada tahun 2014. Kemudian, hasil studi peneliti dari kelompok anti-pelecehan, iHollaback, dan Cornell University pada tahun yang sama menunjukkan, 84 persen perempuan dari 42 negara pernah mengalami pelecehan di jalan sebelum menginjak usia 17. Bentuk pelecehan yang paling sering mereka terima ialah *catcalling*.

## Kampanye Melawan Pelecehan Verbal



Beragam reaksi dapat ditunjukkan perempuan yang mengalami *catcalling* atau *street harassment* untuk menegaskan diri tidak lemah di hadapan pelaku. Diam dan memelototi pelaku, berteriak, atau mengomeli pelaku kerap menjadi opsi yang diambil perempuan ketika kejadian tak menyenangkan itu menimpanya.

Dikutip dari *Tirto.id* Noa Jansma, pelajar dari Amsterdam, lewat akun @dearcatcallers yang ia buat di Instagram, tampak mengkampanyekan anti-*catcalling* dengan tak biasa. Selama sebulan, ia telah mendokumentasikan gambar-gambar pelaku *catcalling* bersama dirinya. Kampanye Jansma ini pun menarik perhatian media dan khalayak luas. Kini, akunnya yang baru berisi 29 foto itu telah diikuti oleh 264 ribu orang.

"#dearcatcallers ... after following me for straight 10 minutes "sexy girl Where you goin'?? Can I come with you?" demikian *caption* yang disertakan

Jansma dalam fotonya bersama seorang laki-laki *catcaller* berkulit hitam.

Masih dari jagat Instagram, akun @byefelipe pun hadir untuk menyuarkan kampanye serupa. Bedanya, akun ini lebih menyoroti pelecehan verbal yang terjadi di dunia kencan *online*. Tidak hanya petikan ucapan merendahkan saja yang dicantumkan di sana. Sejumlah balasan menohok kepada pelaku yang bisa ditiru para *followers* ketika mengalami pelecehan sejenis pun ditampilkan dalam akun tersebut.

Upaya mengatasi pelecehan seksual juga dapat dilakukan dengan melibatkan teknologi. Di Pakistan, aplikasi anti-pelecehan, *women's safety app*, diluncurkan awal Januari tahun ini seiring dengan tingginya angka kejahatan terhadap perempuan. Melalui aplikasi ini, polisi dapat melacak lokasi pelapor dengan mudah berkat bantuan GPS.

Contoh lain cara mengkampanyekan sikap anti kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan bisa dilihat pula dari aksi komedian perempuan, Adrienne Truscott, pada 2016 lalu. Bagi sebagian orang yang meleak isu gender, candaan perkosaan dianggap tak layak ditampilkan di depan umum. Namun, Truscott justru dengan berani mengangkat tema itu dalam pertunjukannya yang berjudul *Asking for It*.

Tidak hanya sampai di situ aksi berani yang dilakoni Truscott. Dalam pertunjukannya, ia hanya mengenakan sepatu hak tinggi, jaket denim, dan bra pink di atas panggung. Truscott melontarkan monolog satir yang menyerang logika orang-orang patriarkis tentang perkosaan.

Pandangan umum yang berlaku, perkosaan terjadi lantaran perempuan mengenakan pakaian yang mengundang hawa nafsu. Truscott memilih tak memakai celana dalam aksi panggungnya untuk menunjukkan bahwa bukan korban atau perempuanlah yang patut disalahkan atas perkosaan yang menimpanya, melainkan pikiran jahat si pelaku.

Temuan studi dari Mesir misalnya, mengafirmasi cara pandang seperti Truscott ini. Di sana, perempuan-perempuan yang memakai kerudung dan pakaian tertutup pun menjadi sasaran pelecehan seksual laki-laki.

• PENULIS: ROSMI RAHMA, FITIA NURIL SALSABILA  
EDITOR: NUR ELISHA, AMELIA RIZKY YUNIANTY



# EKSISTENSI SELEBRITI VIRTUAL

**P**esatnya perkembangan teknologi di era digital membuat tak sedikit orang memanfaatkannya. Salah satunya adalah pembuatan animasi yang semakin menarik perhatian para pecinta film ber-genre *Sci-fi* atau *Superhero* yang membutuhkan adegan dengan efek spesial yang tak dapat dilakukan di dunia nyata. *CGI*

(*Computer-generate Imagery*) merupakan efek yang menggunakan grafik komputer (atau lebih tepatnya, grafik komputer 3D). Tak hanya film, *CGI* sering digunakan dalam acara televisi, iklan hingga *video game*, bahkan kini ada model yang dibentuk dari *CGI* dan mendapat tawaran kerja sama dengan perusahaan *fashion* besar di Amerika.



## Miquela Sousa

Miquela Sousa pertama kali muncul pada pertengahan 2016 melalui akun Instagram *@lilmiquela*. Pada saat itu ia digambarkan sebagai gadis muda asal Brazil-Amerika yang menetap di Los Angeles. Dengan wajah yang terlampau *flawless*, ia berhasil mencuri perhatian para kawula muda dengan foto OOTD-nya ditambah gaya busana khas *street style*. Sekilas ia terlihat seperti model Instagram lainnya, namun Miquela merupakan kombinasi tubuh manusia asli dengan wajah rekayasa oleh CGI.

Beberapa *fashion* dan *make-up brand* ternama telah melakukan kerja sama dengannya. Sekali waktu potret Miquela memperlihatkan dirinya tengah mengenakan busana dari label ternama seperti Channel, Poreza Schouler, Supreme, Vetements, dan Vans. Ketika diwawancarai oleh media yang fokus pada perkembangan *fashion*, Business of Fashion, ia mengaku hanya menerima *endorse* tanpa dibayar sedikit pun. Alasannya karena ia ingin mendukung para desainer muda.

“Saya coba untuk mendukung dan menandai brand yang saya suka, khususnya yang dibuat oleh para desainer muda,” kata gadis yang terinspirasi oleh Rihanna.

Kini ia memiliki lebih dari 740.000 *followers* di Instagram. Namun *fashion* bukan menjadi minat Miquela. Sesungguhnya ia ingin dikenal sebagai penyanyi. Ia pun telah merilis empat *single* di *Spotify* yang telah didengar lebih dari satu juta kali.

“*Not Mine*’ ialah lagu pertama saya. Musik lebih dari segalanya. Itu *passion* saya. Musisi Brazil Ivete Sangalo ialah inspirasi terbesar dalam bermusik,” seperti dilansir *Tirto.id* pada majalah *Vogue*.

Yang menarik dari sosok Miquela adalah ia juga aktif dalam berkampanye tentang isu-isu kaum marginal, antirasisme, feminisme, membela imigran. Dengan aktivitas tersebut ia dilabeli oleh media luar sebagai “*virtual influencer*”. Miquela dinilai mampu menginspirasi orang hingga semakin tertarik.

FOTO: INSTAGRAM.COM/LILMIQUELA

## Shudu

Dengan kulit flawless dan tatapan mata tajam, Shudu berhasil menarik perhatian pengguna media sosial. Hanya dalam sesaat, melalui akun Instagram *@shudu.gram* sosoknya menjadi viral. Tapi di balik kecantikannya yang menjadi viral, ia ternyata bukanlah model nyata. Shudu merupakan supermodel digital pertama di dunia. Ia adalah wanita virtual, 100 persen CGI, yang diciptakan fotografer Cameron-James Wilson.

Dalam salah satu unggahannya dia berterima kasih pada beberapa merek karena mengirim sejumlah produknya. "Saya tidak dapat menggambarkan betapa berterima kasihnya saya kepada *@soulskybrand* karena telah mengirim saya kaus indah ini," tulisnya.

Shudu bahkan berinteraksi dengan para pengikutnya selayaknya model nyata, bahkan dalam salah satu unggahannya Shudu terlihat berkolaborasi dengan salah satu model asal Australia. Reaksi terhadap Shudu sendiri sangat beragam, beberapa memuji kecantikannya dan yang lainnya mengkritik penciptaan model digital. Shudu kini memiliki 77.400 *followers* di Instagram.

Sementara itu, Cameron-James menjelaskan bagaimana Shudu dibuat dan mengapa ia menciptakannya. Menurutnya, Shudu adalah sebuah ilustrasi.

"Seni 3D adalah sesuatu yang baru saya mulai setahun yang lalu dan Shudu adalah salah satu ciptaan pertamaku. Butuh banyak waktu dan banyak usaha untuk membuat gambar dengan Shudu dan itu 100 persen dikerjakan dengan penuh cinta," tuturnya.

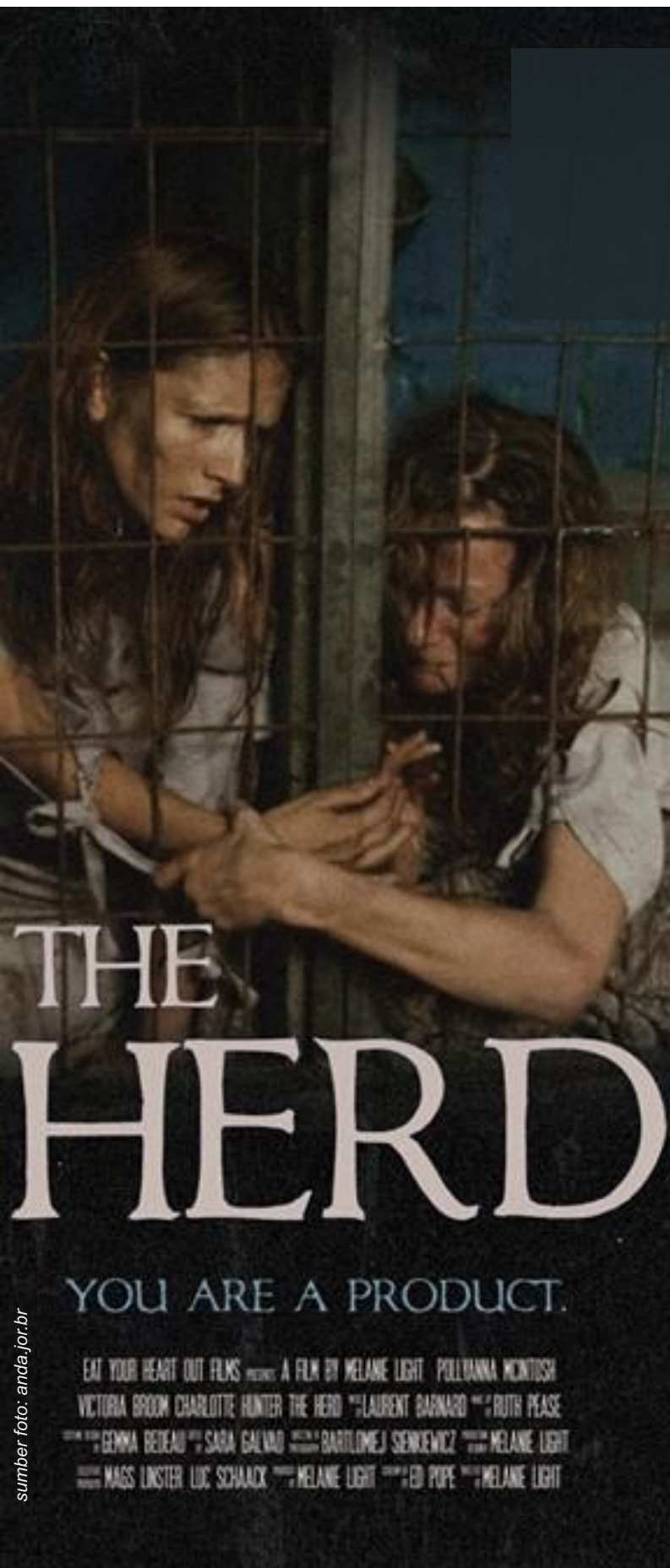
- PENULIS: M. FAQIH HENDRIAN  
EDITOR: NUR ELISHA



## PERIHAL PEREMPUAN

Menjadi perempuan  
bukan perih belahan yang kentara.  
Menjadi perempuan  
bukan perih ketatnya dada.  
Menjadi perempuan  
bukan persoalan elok rupanya.  
Bahwa menjadi perempuan  
bukan perih bibir merahnya.  
Perih perempuan...  
Perempuan hidup dengan harapan, percaya  
bahwa di suatu hari akan datang pangeran  
dengan kesungguhan.  
Perempuan hidup dengan goresan, yang tahu  
bagaimana mendatangkan sembuh walaupun  
selamanya akan berpeluh.  
Perempuan hidup dengan perasaan,  
menyalami cinta hingga sering terlalu dalam  
dan tenggelam.  
Perempuan hidup dengan cita-cita, bahwa  
suatu hari nanti ada yang memanggil mereka  
"bunda". Maka mereka berjuang dengan kaki-  
kaki tipisnya.  
Perih perempuan...  
Hati hangat yang selalu ditunggu anak-anak  
ketika senja ke peradaban.  
Telapak kaki yang bahkan semerbak bau surga,  
yang selalu diminta untuk keselamatan.  
Binar matanya yang selalu menggambarkan  
keindahan masa depan.

*Ditulis oleh Esty Pratiwi Lubarman,  
Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya*



## THE HERD, KETIKA PEREMPUAN ADA HANYA UNTUK SUSU

Genre Film : Thriller, Short Movie  
 Sutradara: Melanie Light  
 Tanggal Rilis: Agustus 2014  
 Durasi: 21 menit  
 Negara: Inggris  
 Bahasa: Inggris

**M**elanie Light, sang sutradara yang juga seorang aktivis dan tokoh feminis asal Inggris, menyuguhkan praktik biadab manusia memperlakukan manusia perempuan selayaknya sapi perah. Air susu perempuan-perempuan itu dipaksa keluar secara tidak manusiawi, demi melancarkan gerak mesin produksi produk-produk kecantikan yang juga digunakan perempuan.

Dalam film, sejumlah perempuan digambarkan terkurung dalam sel-sel penjara, persis sapi. Di sana, mereka dipaksa mengandung dan melahirkan agar air susu tak habis-habis. Bayi yang lahir lantas dihabisi begitu saja. Lalu mereka kembali dipaksa hamil lagi, diperas lagi, demikian seterusnya. Salah satu penjaga kurungan bahkan perempuan juga. Betapa film ini berupaya menuturkan fenomena penindasan perempuan terhadap perempuan.

Tak tahan menahan pedih berkepanjangan, para perempuan dalam penjara itu bertekad berjuang demi diri mereka. Bersatu, mereka memutuskan melarikan diri tak peduli apa pun rintangan yang ada di hadapan. Yang ada di pikiran mereka hanya satu: bebas, dan berhasil.

Berdurasi 21 menit, *The Herd* yang mengangkat fenomena peternakan sapi di Inggris ini tak memiliki alur cerita yang detail. Luputnya bagian permulaan cerita membuat penonton gagal mengumpulkan informasi saat menit-menit awal. Penonton hanya dibuat takut dan penasaran lewat pencahayaan yang minim dan latar musik menegangkan. Soal mengapa dan bagaimana akhirnya perempuan-perempuan itu bisa ada dalam penjara, tak dijelaskan baik lewat kalimat maupun adegan lain. Pun di akhir film, premis ini juga tak terjawab.

Selain itu, alur yang cepat juga membuat penonton sulit mencerna keping demi keping cerita. Bahkan hingga akhir, film ini terasa tetap saja membingungkan dan menggantung. Meski begitu, film ini telah sukses menyampaikan beragam pesan tersirat. Patut diakui, film ini adalah film yang berani, menyadarkan, mengangkat fakta kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, perempuan sebagai objek eksploitasi, ketidaksetaraan, hingga pengisapan kapitalisme terhadap perempuan lewat produk-produk dan standardisasi kecantikan.

- **PENULIS:** FAJAR TRI MAHARDIKA, SITI JUBAIDAH  
**EDITOR:** FADIAH ADLINA, NUR ELISHA, AMELIA RIZKY YUNIANITY





## KARMA GAUN PENGANTIN

Aku tak menyangka di hari yang sebelumnya hanya akan menjadi angan-anganku kini menjadi kenyataan. Keinginanku adalah memakai gaun pengantin yang indah dan bersinar. Aku sangat suka warna putih, bahkan saat aku melihat foto seorang wanita memakai gaun pengantin aku merasa kagum dengan model wanitanya yang tampak anggun, seolah itu adalah hari paling spesial dan membahagiakan untuknya. Walaupun hari ini giliranku yang memakai gaun pengantin buatanku sendiri, namun aku merasa ini hari paling buruk dalam hidupku.

Dan mungkin, ini terakhir kalinya aku memakai gaun pengantin, demi menutup trauma yang amat kelam di hari itu. Aku tidak ingin kejadian laknat itu terulang lagi.

\*\*\*

Aku masih berkutat dengan kertas-kertas desain yang berserakan, ditemani segelas kopi hitam

dan tiga gelas kopi yang kosong menunjukkan betapa kerasnya aku mencari ide dan hingga sekarang belum menemukan ide untuk desain gaun pengantin untuk klienku.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, bahkan Mang Sutis—si petugas kebersihan—sampai menyapaku, namun aku masih belum beranjak. Semua bunyi pesan yang masuk di *smartphone*-ku tak kuhiraukan meski sudah berdering puluhan kali, aku terus memikirkan desain dan terkadang sembari menyesap kopi yang tersisa. Walaupun *deadline* yang diberikan masih cukup lama—sekitar 5 hari lagi untuk penyelesaian—ide-ide itu hanya sekadar mampir di pikiranku.

“Wida, belum pulang?” sahut Ardana yang kemudian datang menghampiri meja kerjaku. Aku hanya menatapnya sekilas kemudian berbalik kembali ke meja kerjaku.

Aku hanya tersenyum simpul, dan menyesap kopi yang baru kuseduh. Aku sedikit melirik Ardana yang terus memperhatikanku, mulai dari ujung kaki ke ujung kepala. Seketika aku berprasangka buruk dengannya, aku curiga rumor buruk mengenai Ardana itu benar.

\*\*\*

Hingga malam tiba, aku masih berkutat dengan proyekku yang masih rampung bagian atas tubuh gaunnya. Aku terus mencoba mengukur kembali dan membongkarkannya, lalu menjahitnya kembali. Walau tanganku terus bekerja, namun pikiranku melayang memikirkan makanan apa yang harus kumakan malam ini.

“Neng, masih ngerjakan proyeknya?” Mang Sutis menyapaku sambil membersihkan sekitar ruang kantorku.

“Iya, Mang. Kliennya ribet banget kali ini,” sahutku sambil menjahit gaun.

“Wah, bareng Kang Ardana, ya?”

“Eh? Ardana?”

Tepat setelah aku menyelesaikan kalimatku, Ardana sudah berdiri di sampingku. Dia menyapa ke arah Mang Sutis, pun dibalas oleh Mang Sutis. Ardana mengambil hasil hitunganku, kemudian melihatku yang sibuk mengukur kembali hasil jahitanku tadi. Selepas Mang Sutis keluar ruangan, Ardana lalu duduk disampingku. Hening dan canggung menghiasi situasi di antara kami.

“Wida, kamu pulang tengah malam lagi hari ini?” Ardana memecah kecanggungan.

“Kayaknya iya, kak. Saya harus selesaikan ini, bilanganya klien mau ngecek hasilnya lusa,” jawabku tanpa memandangnya.

“Oke, kali ini saya bantu, nggak boleh nolak ya,” ujarnya lalu mengambil gunting di dekatku. Lalu dia menggunting pola-pola pada kain yang telah kugambar sebelumnya.

“Dari kapan kamu suka desain baju, Wid?” tanya Ardana dengan tetap menggunting pola.

“Saya suka dari saya waktu sekolah menengah, saya paling suka dengan gaun pengantin, itu cantik,” jawabku sambil menjahit.

“Pantas kamu sering ambil proyek gaun pengantin, ya,” ledek Ardana dengan tertawa kecil. “Gaun pengantin memang cantik sih, kayak kamu.”

Lalu mata kami bertemu, lama kami memandang satu sama lain. Aku yang mulai mengalihkan pandangan, dan berusaha berpikir positif kembali.

“Wida, jujur kamu cantik. Saya suka waktu kamu mandang saya tadi,” ungkap Ardana dengan suara pelan. Aku hanya tersenyum kecil membalasnya.

Ardana duduk kembali di sampingku, lalu menaruh lengannya di pundakku. Awalnya aku risih dan menepis lengannya perlahan, tetapi tingkahnya semakin membuatku tidak nyaman.

“Maaf kak, bisa tolong jangan ganggu saya?” pintaku kemudian. Tetapi Ardana malah tersenyum sinis ke arahku, dan lengannya malah memeluk pinggangku.

Kemudian tangan kirinya meraih tanganku dengan isyarat untuk menyudahi pekerjaanku. Aku tak tau apa maksud Ardana kali ini, ia berbisik kepadaku lirih.

“Saya tahu kamu sedang capek ngejar *deadline*, tapi malam ini milik kita, Wida.” Aku hanya diam tanpa sepatah kata pun.

Dengan napas yang berat, ia tiba-tiba mencium bibirku. Entah apa yang ada dipikiranku saat itu, aku membalasnya.

Kupikir Ardana hanya akan melakukan itu terhadapku. Namun, kantor ini seolah memihak kelakuan si bejat ini untuk melakukan aksinya. Seluruh listrik kantor mendadak mati, hanya tersisa remang-remang lampu emergency terpancar di luar kantorku.

kemudian datang menghampiri meja kerjaku. Aku hanya menatapnya sekilas kemudian berbalik kembali ke meja kerjaku.

“Perlu bantuan, Wid?” tanya Ardana kembali dan mengambil lembaran desainku yang gagal. Kuperhatikan mungkin dia hanya mengajakku mengobrol, tapi bagiku ini bukan saatnya untuk membicarakan hal remeh temeh seperti itu.

“Nggak, kak. Mungkin saya selesaikan di rumah aja,” sahutku malas sambil membereskan pekerjaanku, beberapa lembar desainku kumasukkan ke dalam tas dengan asal. Ardana masih saja setia menungguku hingga rampung.

“Mau saya antar?” tawar Ardana padaku, aku menolaknya halus dengan hanya menggeleng dan bergegas meninggalkannya yang masih memandangu cengo.

Di sepanjang perjalanan pulang, mungkin aku akan menceritakan sedikit tentang pria yang bernama Ardana tadi. Dia adalah manajer desain di kantorku yang baru bulan lalu menerima promosi jabatan, ia terkenal ramah, ringan tangan, bijak, dan tentu saja tampan. Ia memiliki karisma sendiri yang membuat karyawan lain yang berada di bawah bimbingannya merasa nyaman. Ia pun memiliki adik perempuan yang cantik bernama Anna, dia masih sekantor denganku namun berbeda divisi. Terkadang kami saling menyapa jika berpapasan, dan juga aku sering melihat Anna mampir ke ruangan sang kakak.

Kalau kalian tahu, aku juga merasa nyaman saat konsultasi kepadanya mengenai pekerjaan, namun salah satu rekan kerja mengatakan bahwa aku harus berhati-hati dengan Ardana. Ia menjelaskan banyak rumor-rumor buruk tentangnya, mulai dari sering bermain cewek hingga hal-hal buruk lainnya yang tidak akan kujelaskan. Aku hanya menepis rumor itu, toh aku berpikir selama Ardana tidak mencelakaiku aku tidak akan berpikir negatif tentangnya, mengingat dia adalah

manajerku yang kukenal baik.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, aku mulai merancang proyek gaun klienku, menentukan jenis kain yang dipakai, beserta panjang kain yang digunakan. Kali ini aku dibantu dengan rekan-rekan sesama desainer, termasuk Ardana yang memantau kerja kami. Untuk rekan-rekanku yang wanita, bisa jadi mereka tidak fokus dengan kehadiran Ardana di sekitar mereka, karena Ardana yang terus membantu mereka dengan keramahannya. Terus terang, aku berusaha fokus dengan pekerjaanku tanpa sedikitpun berurusan dengan Ardana.

“Wid, kain beludrunya butuh berapa meter? Biar saya bantu potong,” tawar Ardana kepadaku, di tangannya sudah memegang gunting untuk memotong kain.

“Nanti dulu, kak. Ini masih saya hitung estimasi panjang kainnya,” sahutku tanpa memandangnya. Lalu, Ardana menarik bangku yang terdekat dan duduk di sebelahku.

“Banyak ya hitungannya? Mau saya bantu?” tawarnya lagi padaku.

Jujur, aku malah merasa risih didekatnya. Dengan perlahan, aku bangkit dari dudukku dan berjalan ke dapur. Mungkin secangkir kopi akan sedikit menenangkanku dari gangguan Ardana.

Namun, Ardana malah menyusulku ke dapur dan mengambil air minum. Sial.

“Ada yang kamu pikirkan? Kenapa kayaknya kamu tadi nggak fokus gitu?” tanya Ardana sambil menenggak air minumnya.

“Nggak, Pak. Mungkin saya hanya kurang tidur,” timpalku asal.

“Jaga kesehatan, ya. Proyek klien kita lumayan berat, loh,” lalu Ardana hening sejenak.

“Tapi proyekmu cukup bagus juga, modelnya cantik,” timpalnya kemudian.

Disingkirkannya semua barang yang ada di atas meja kerjaku termasuk gaun pesanan klien. Aku pun tak mampu melawan tubuh atletis Ardana ketika ia mengangkatku ke mejaku sendiri. Remasan tangannya begitu kuat hingga rasanya ingin berteriak namun percuma, tak ada seorang pun di kantor sekarang termasuk Mang Sutis yang harus pulang lebih cepat hari ini.

Itu adalah malam di mana aku melihat sikap Ardana yang di luar ekspektasiku. Ardana yang selama ini selalu terlihat mengayomi rekan-rekan kerja lainnya terutama perempuan, namun semua hal positif yang kupikirkan hancur karena tindakan bejatnya padaku.

Aku tak peduli dengan gaun pengantin klienku yang sudah kotor dengan air mani dan darah, aku tak peduli dengan proyek klien. Aku benci semua yang berkaitan dengan laki-laki bangsat yang telah menghancurkan harga diriku malam ini.

\*\*\*

“Wid, konsen dong.”

Fotografer memanggilkku, menyadarkanku dari lamunan. Beberapa orang di sana termasuk Adam—calon suamiku—yang heran menatapku. Mungkin mereka berpikir tidak biasanya aku melamun saat aku melakukan sesuatu.

“Oke, kita *break* dulu ya,” si fotografer menghentikan kegiatannya dan menaruh kameranya. Aku berjalan menuju sofa dan duduk di sebelah Reni, salah satu temanku di sana. Kakiku sangat lemas dan kepalaku sedikit pening. Aku merasa gaun yang kupakai terasa lebih berat, padahal gaun itu buatanku sendiri.

“Sayang, gak enak badan, kah? Kita cepat pulang aja ya?” ajak Adam kepadaku. Aku menggeleng lemah, menolak ajakannya.

“Aku baik aja kok, mungkin kecapekan—”

“Wida! Adam! Kalian tahu Ardana yang di divisi editor desain?” seru Nita, rekan kerja kami, berlari menghampiri kami.

“Kenapa? Ada kabar dari Ardana?” tanya Adam pada Nita heran. Aku memperhatikan gerak-gerik Nita yang sangat gelisah.

“Bukan dari Ardana-nya sih, Mas Adam. Tapi si Anna, adiknya, dia masuk rumah sakit karena diperkosa temannya waktu ngurusin klien di Thailand.”

Beberapa orang di sekitar kami terkejut dan melihat ke arah kami, ada juga terdengar celetukan tidak percaya. Saat itu pertama kalinya aku percaya bahwa karma pasti akan menyerang balik, bahkan lebih sadis dari yang dilakukan sebelumnya.

● PENULIS: MAHMUDHAH SYARIFATUNISSA  
EDITOR: FAQIH HENDRIAN

“Jangan sebut aku perempuan sejati jika hidup hanya berkalang lelaki. Tapi bukan berarti aku tidak butuh lelaki untuk aku cintai.  
(Nyai Ontosoroh)

— Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia



Aksi yang dilakukan di FIB Unmul dalam merayakan IWD'18



Aksi yang dilakukan di FIB Unmul dalam merayakan IWD'18



Aliansi Mahasiswa Muhamadiyah Malang menggelar aksi



Warga Jakarta kala melakukan Longmarch saat IWD'18



Aksi penolakan UU-MD3 oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Untirta



Aksi Kamisan Kaltim pada 8/3 yang berlokasi di depan Kantor Gubernur Kaltim.



Forum Perempuan Untirta Bersatu (FPUB) melaksanakan aksi untuk menyampaikan aspirasi

MAU ACARA ORGANISASI KAMU DILIPUT?  
MAU PRESTASI ORGANISASI KAMU DIKETAHUI PUBLIK?  
MAU NGIKLAN TAPI BINGUNG LEWAT APA?  
BUTUH PUBLIKASI UNTUK ACARA?

BIRO IKLAN DAN PEMASARAN  
LPM SKETSA UNMUL  
TEMPATNYA!

**BIP menyediakan:**

- Media Partner
- Berita advertorial
- Jasa peliputan berita
- Publikasi acara melalui iklan
- Space iklan di Sosial Media Sketsa
- Space Iklan di Web dan Majalah Cetak serta PDF Sketsa

**Informasi**  
lebih lanjut ikuti  
sosial media Sketsa  
dan BIP Sketsa:



SKETSASTORE

@SKETSAUNMUL



085247092353

(KIKY)

SKETSAUNMUL.CO



# SKETSAUNMUL.CO

Semangat Berbagi dan Menginspirasi

